

BAB II

TEMUAN STUDI PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARETNIS DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS PERTETANGGAAN YANG HARMONIS

Bab ini menyajikan temuan penelitian komunikasi antaretnis dalam membangun komunitas pertetangga yang harmonis. Pada bagian awal disajikan gambaran tentang wilayah dan profil warga Kampung Pemali, Semarang. Pada subbab 2.3 disajikan data deskriptif mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang merupakan *superficial causes* dalam komunikasi antarbudaya. Data deskriptif diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kuesioner yang dijawab oleh responden. Pada bagian selanjutnya disajikan hasil studi fenomenologi yang terdiri dari deskripsi tekstural dan struktural untuk mengetahui pengalaman komunikasi antara etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa dalam membangun komunitas pertetangga yang harmonis.

2.1 Gambaran Wilayah Kampung Pemali

Kampung Pemali adalah sebuah pemukiman warga di wilayah Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung ini berada di sekitar Jalan Progo dan berbatasan dengan Kampung Pesanggrahan. Pemukiman ini telah terbentuk sejak zaman Kolonial Belanda dan telah dikenal dengan sebutan Kampung Pemali.

Kampung Pemali merupakan satu dari beberapa kawasan pemukiman di Semarang di mana warganya terdiri dari berbagai etnis yaitu etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa. Di antara tiga perkampungan yang terdapat di sekitar Jalan

Progo yaitu Pesanggrahan, Progo, dan Pemali, hanya satu Rukun Tetangga (RT) di Kampung Pemali yaitu RT.01 RW.02 di Jalan Pemali I yang memiliki warga dari keempat etnis tersebut. Kampung ini tidak seperti kawasan Pekojan dan Pecinan di mana pada awalnya tersegregasi hanya untuk etnis tertentu. Salah seorang warga menyebutkan bahwa sejak ia lahir 85 tahun lalu, Kampung Pemali telah ada dan warganya sudah terdiri dari berbagai etnis.

Gambar 2.1
Peta Kampung Pemali



Bentuk Kampung Pemali tidak berbeda dengan bentuk perkampungan lain yang ada Semarang. Kampung Pemali memiliki empat buah gang (jalan kecil), yaitu Jalan Pemali I, II, III, dan IV. Jarak antarrumah sangat berhimpitan meskipun ukuran dari masing-masing rumah sangat bervariasi mulai dari yang berukuran kecil hingga berukuran besar.

Gambar 2.2
Kondisi Kampung Pemali dari Arah Timur



Gambar 2.3
Kondisi Kampung Pemali dari Arah Barat



Salah satu RT di Kampung Pemali, yaitu RT.01 RW.02 dipimpin oleh seorang ketua RT dari etnis Koja. Ia telah dipilih menjadi ketua RT sejak tahun 2000. Sebelumnya, RT ini dipimpin oleh seorang warga dari etnis Tionghoa, Haryo Suyoso. Tidak diketahui secara pasti sejak tahun berapa ia menjadi ketua RT. Beberapa informan dari warga yang tergolong tua hanya menuturkan bahwa ia telah memimpin RT.01 RW.02 sejak tahun 1970an hingga ia meninggal meninggal pada tahun 2000.

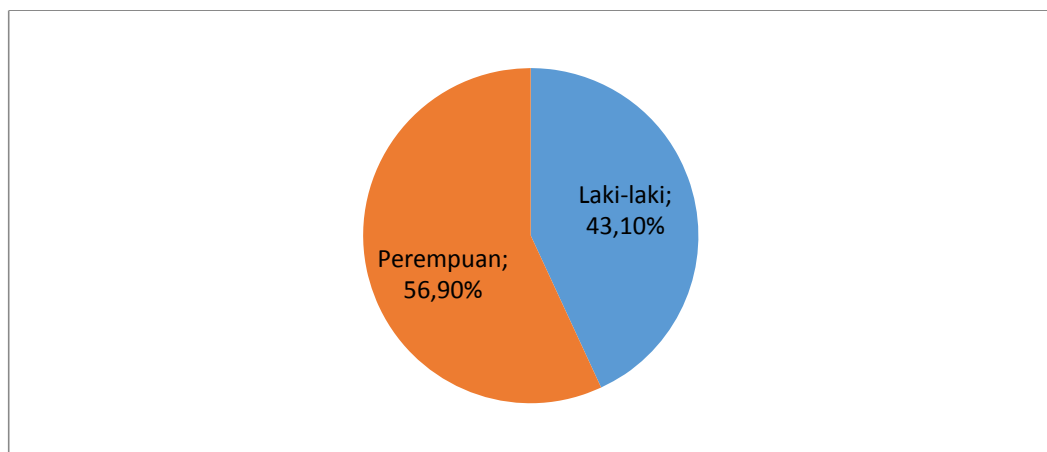
2.2 Profil Responden

Sebelum penyajian data deskriptif mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu sensitivitas antarbudaya, pengetahuan

antarbudaya, dan efektivitas antarbudaya, terlebih dahulu disajikan profil responden penelitian. Subbab ini menyajikan profil responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, agama, pekerjaan, pola pernikahan, dan lama tinggal di Kampung Pemali.

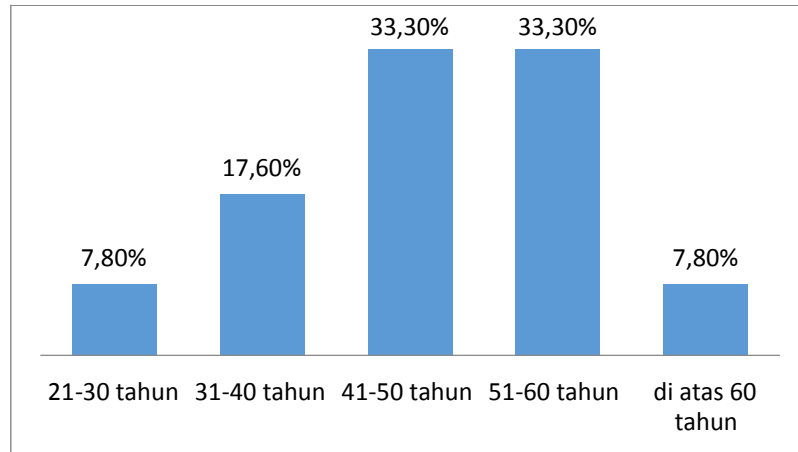
Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga sesuai dengan yang tercantum di kartu keluarga (KK). Dari 32 keluarga di RT.01 RW.02 Kampung Pemali tidak semuanya terdiri dari pasangan suami-istri. Beberapa di antaranya ada yang telah bercerai dan ada pula yang telah meninggal dunia. Hal ini menyebabkan jumlah perempuan yang telah menikah di Kampung Pemali lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Selain itu, tidak semua pasangan tinggal di satu rumah. Ada beberapa rumah yang ditempati lebih dari satu keluarga, bahkan sampai 6 keluarga.

Grafik 2.1
Jenis Kelamin



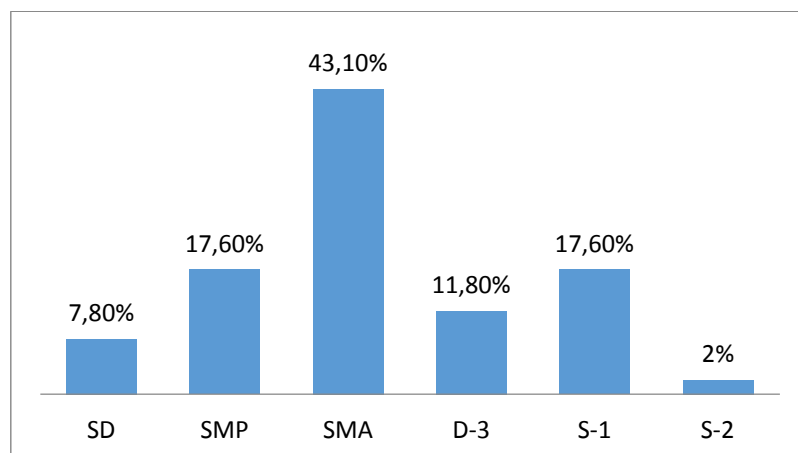
Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar warga yang telah menikah di RT.01 RW.02 Kampung Pemali adalah perempuan, yaitu 56,90% dari seluruh populasi.

Grafik 2.2
Usia



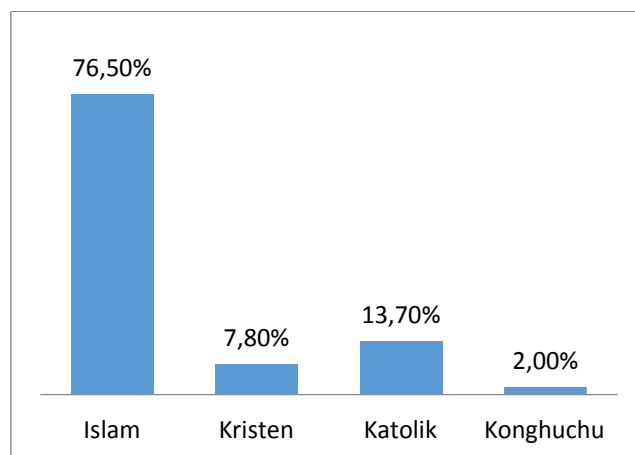
Rentang usia warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali yang paling banyak adalah rentang 41-60 tahun, yaitu 33,30% warga berusia 41-50 tahun dan 33,30% waga berusia 51-60 tahun. Sedangkan jumlah rentang usia terkecil jumlahnya berimbang antara warga yang tergolong berusia tua (di atas 60 tahun) dan warga yang tergolong muda (21-30 tahun) yaitu masing-masing berjumlah 7,80% dari populasi.

Grafik 2.3
Pendidikan Terakhir



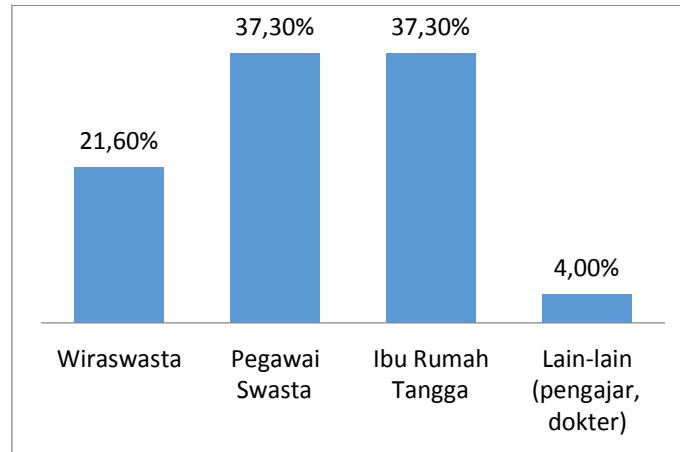
Berdasarkan grafik di atas terlihat kesenjangan pendidikan terakhir warga RT.01 RW.02 Pemali. Mayoritas pendidikan terakhir warga RT.01 RW.02 Pemali yang telah berkeluarga adalah SMA yaitu 43,10% dan yang paling sedikit adalah lulusan S-2 yaitu hanya berjumlah 2% dari populasi.

Grafik 2.4
Agama



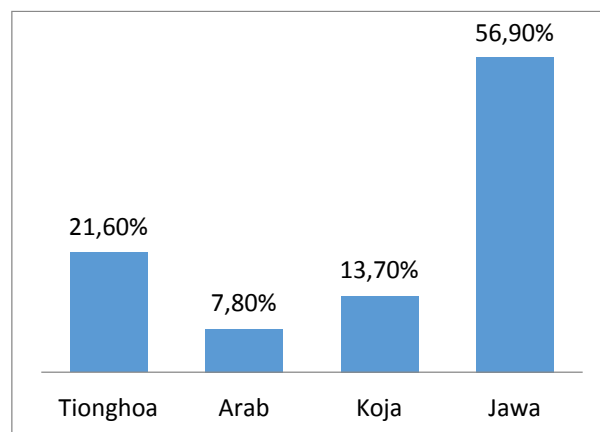
Dari enam agama yang dianggap legal oleh Pemerintah Republik Indonesia, empat di antaranya dianut oleh warga Kampung Pemali. Mayoritas warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali beragama Islam yaitu 76,50%. Sedangkan jumlah pemeluk agama yang paling sedikit adalah pemeluk agama Konghuchu dimana jumlahnya hanya 2% dari populasi, serta tidak terdapat pemeluk agama Hindu dan Budha.

Grafik 2.5
Pekerjaan



Mayoritas warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali berprofesi sebagai pegawai swasta yaitu 37,30%. Jumlah tersebut setara dengan jumlah warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali yang sehari-hari menjadi ibu rumah tangga yaitu 37,30% dari populasi.

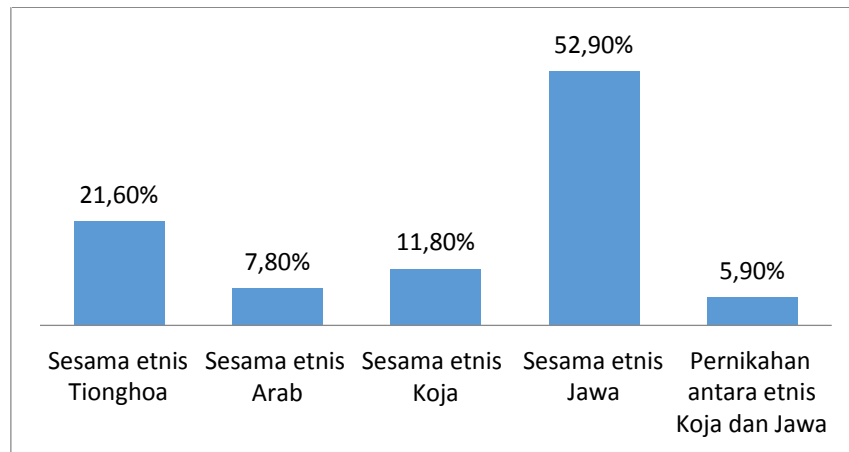
Grafik 2.6
Etnis



Secara kuantitas, jumlah etnis yang terbanyak di RT.01 RW.02 Kampung Pemali adalah etnis Jawa, yaitu berjumlah 56,90% dari seluruh populasi.

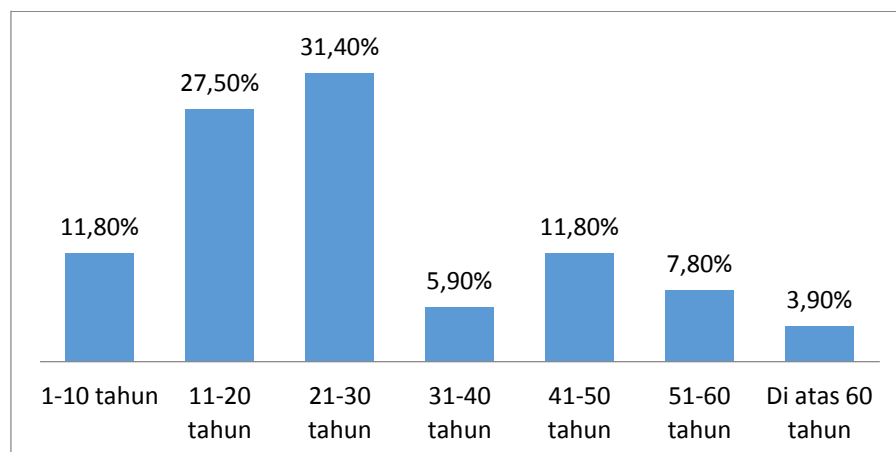
Sedangkan etnis paling sedikit jumlahnya adalah etnis Arab yang hanya berjumlah 7,80% dari seluruh warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali yang telah berkeluarga.

Grafik 2.7
Pola Pernikahan



Mayoritas warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali menikah dengan sesama etnis di mana jumlah pasangan etnis Jawa menduduki peringkat terbanyak yaitu 52,90%. Sedangkan pernikahan antaretnis hanya dilakukan antara etnis Koja dan etnis Jawa, jumlahnya pun sangat sedikit yaitu hanya berjumlah 5,90% dari populasi.

Grafik 2.8
Lama Tinggal di Kampung Pemali



Berdasarkan kategori lama tinggal di Kampung Pemali, mayoritas warga telah tinggal di Kampung Pemali dalam rentang waktu 21-30 tahun yaitu 31,40%. Sedangkan warga yang telah tinggal di Kampung Pemali lebih dari 60 tahun adalah jumlah yang paling sedikit adalah yaitu hanya 3,90% dari populasi.

2.3 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Pernyataan-pernyataan di dalam penelitian survei dibuat menggunakan skala Likert 1-5 yang mewakili jawaban sangat tidak setuju hingga jawaban sangat setuju. Skor jawaban sangat tidak setuju adalah 1, tidak setuju adalah 2, ragu-ragu adalah 3, setuju adalah 4, dan sangat setuju adalah 5. Sebagai pedoman untuk mengetahui tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya digunakan pedoman interpretasi berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden. Interpretasi didasarkan pada 4 interval sesuai dengan skala Lickert yang memiliki angka minimal 1 angka maksimal 5, yaitu:

Tabel 2.1
Pedoman Interpretasi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Interval	Interpretasi
1,0 – 2,0	Sangat rendah
2,1 – 3,0	Rendah
3,1 – 4,0	Tinggi
4,1 – 5,0	Sangat Tinggi

2.3.1 Sensitivitas Antarbudaya

Ada lima indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas antarbudaya yaitu: keterlibatan interaksi (*interaction engagement*), menghargai perbedaan budaya (*respect for cultural differences*), percaya diri dalam berinteraksi (*interaction confidence*), kesenangan dalam berinteraksi (*interaction enjoyment*), dan perhatian dalam berinteraksi (*interaction attentiveness*).

2.3.1.1 Indikator: Keterlibatan dalam Interaksi (*Interaction Engagement*)

Dari 5 pernyataan yang menjadi tolok ukur keterlibatan dalam interaksi, mayoritas responden memberikan skor 4 pada 4 pernyataan (mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal, mengemukakan pendapat dengan bahasa non verbal, berhati-hati dalam mengutarakan maksud, dan perasaan nyaman dengan perbedaan kultural). Hanya pada pernyataan berfikir terbuka terhadap etnis lain, mayoritas responden (54,9%) memberikan skor 5.

Tabel 2.2
Keterlibatan dalam Interaksi

Tolok Ukur	Keterlibatan dalam Interaksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Berfikir terbuka terhadap etnis lain	-	-	11,8%	33,3%	54,9%	4,4
Mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal	-	13,7%	9,8%	54,9%	21,6%	3,8
Mengemukakan pendapat dengan bahasa non verbal	-	31,4%	3,9%	47,1%	17,6%	3,4
Berhati-hati dalam mengutarakan maksud saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	5,9%	58,8%	35,3%	4,3
Perasaan nyaman dengan perbedaan kultural	-	-	5,9%	66,7%	27,5%	4,2
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,1

Berdasarkan tabel 2.2, terlihat bahwa keterlibatan warga dalam interaksi dengan warga lain sangat tinggi (rata-rata 4,1). Namun, jika dilihat pada tiap pernyataan yang menjadi tolok ukur, nampak bahwa terdapat dua tolok ukur yang memperoleh nilai tinggi karena rata-ratanya di bawah 4,1 yaitu pada pernyataan mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal (rata-rata 3,8) dan mengemukakan pendapat dengan bahasa non verbal (rata-rata 3,4).

2.3.1.2 Indikator: Menghargai Perbedaan Budaya (*Respect for Cultural Differences*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada ketiga pernyataan yang menjadi tolok ukur indikator menghargai perbedaan budaya. Pada pernyataan menyukai kebersamaan dengan etnis lain, mayoritas responden (51%) memberikan skor 4. Pada pernyataan menghargai budaya lain, mayoritas responden (58,8%) memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan menerima pendapat dari budaya lain, mayoritas responden (54,9%) memberikan skor 4.

Tabel 2.3
Menghargai Perbedaan Budaya

Tolok Ukur	Menghargai Perbedaan Budaya					Mean
	1	2	3	4	5	
Menyukai kebersamaan dengan etnis lain	-	-	7,8%	51%	41,2%	4,3
Menghargai budaya lain	-	-	7,8%	58,8%	33,3%	4,3
Menerima pendapat dari budaya lain	-	-	27,5%	54,9%	17,6%	3,9
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,2

Berdasarkan tabel 2.3, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif pada tiga pernyataan yang menjadi tolok ukur indikator menghargai perbedaan budaya. Rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator ini adalah 4,2 yang berarti sangat tinggi. Dari tiga pernyataan yang menjadi tolok ukur, pernyataan menerima pendapat dari budaya lain mendapat skor rata-rata paling rendah yaitu 3,9 yang berarti tinggi.

2.3.1.3 Indikator: Rasa Percaya Diri dalam Berinteraksi (*Interaction Confidence*)

Dari tiga pernyataan yang menjadi tolok ukur rasa percaya diri dalam interaksi, dua pernyataan mendapat skor 4 dari mayoritas responden, dan satu pernyataan mendapat skor 5 dari mayoritas responden. Skor 4 dari mayoritas responden

diberikan pada pernyataan tidak sulit untuk berbicara dengan etnis lain (51,0%) dan pada pernyataan mampu bersosialisasi sesuai dengan keinginan saat berinteraksi dengan etnis lain (70,6%). Skor tertinggi 5 dari mayoritas responden diberikan pada pernyataan percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain (43,1%).

Tabel 2.4
Rasa Percaya Diri dalam Berinteraksi

Tolok Ukur	Rasa Percaya Diri dalam Berinteraksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain	-	19,6%	2%	35,3%	43,1%	4,0
Tidak sulit untuk berbicara dengan etnis lain	-	2,0%	3,9%	51,0%	43,1%	4,4
Mampu bersosialisasi sesuai keinginan saat berinteraksi dengan etnis lain	-	5,9%	13,7%	70,6%	9,8%	3,8
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,1

Pada pernyataan pertama tentang percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain tampak persebaran responden yang cukup besar (19,6%) memberikan skor 2 yang berarti sangat rendah dan rata-rata jawaban responden adalah 4,0 yang berarti tinggi. Rata-rata skor terendah adalah 3,8 yang berarti tinggi pada pernyataan mampu bersosialisasi sesuai keinginan saat berinteraksi dengan etnis lain. Secara keseluruhan, rata-rata skor indikator rasa percaya diri dalam interaksi adalah 4,1 yang berarti sangat tinggi.

2.3.1.4 Indikator: Rasa Senang dalam Berinteraksi (*Interaction Enjoyment*)

Dari dua pernyataan, mayoritas responden memberikan skor 4 pada pernyataan tidak merasa kecewa saat berinteraksi dengan etnis lain (72,5%) dan mayoritas responden memberikan skor 5 pada pernyataan tidak berkecil hati saat berinteraksi dengan etnis lain (39,2%). Meskipun mayoritas responden

memberikan skor 5, namun terdapat responden yang memberikan kecenderungan jawaban yang sangat rendah, yaitu terdapat 3,9% yang hanya memberikan skor 1 pada pernyataan tidak berkecil hati saat berinteraksi dengan etnis lain artinya ada sebagian kecil warga yang merasa sangat berkecil hati saat berinteraksi dengan etnis lain.

Tabel 2.5
Rasa Senang dalam Berinteraksi

Tolok Ukur	Rasa Senang dalam Berinteraksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Tidak merasa kecewa saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	9,8%	72,5%	17,6%	4,1
Tidak berkecil hati saat berinteraksi dengan etnis lain	3,9%	5,9%	15,7%	35,3%	39,2%	4,0
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,0

Berdasarkan tabel 2.5, rata-rata jawaban pada indikator rasa senang dalam berinteraksi adalah 4,0 yang berarti tinggi. Rata-rata tertinggi dari 2 tolok ukur pada indikator ini diberikan oleh responden pada pernyataan tidak merasa kecewa saat berinteraksi dengan etnis lain yaitu sebesar 4,1 yang berarti sangat tinggi.

2.3.1.5 Indikator: Perhatian dalam Berinteraksi (*Interaction Attentiveness*)

Pada indikator perhatian dalam berinteraksi, mayoritas responden memberikan skor 4 pada pernyataan mencari informasi sebanyak-banyaknya saat berinteraksi dengan etnis lain (70,6%). Sedangkan pada pernyataan tidak memilih-milih dalam berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis, mayoritas responden (52,9%) memberikan skor 5 yang berarti sangat tinggi.

Tabel 2.6
Perhatian dalam Berinteraksi

Tolok Ukur	Perhatian dalam Berinteraksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Mencari informasi sebanyak-banyaknya saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	7,8%	70,6%	21,6%	4,1
Tidak memilih-milih dalam berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	-	3,9%	2,0%	41,2%	52,9%	4,4
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,3

Berdasarkan tabel 2.6, secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator perhatian dalam berinteraksi adalah 4,3 yang berarti sangat tinggi. Mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif mengenai perhatian dalam interaksi.

2.3.1.6 Dimensi: Sensitivitas Antarbudaya

Berdasarkan data deskriptif mengenai sensitivitas antarbudaya yang telah dikemukakan, diketahui bahwa setiap indikator mendapatkan skor yang sangat tinggi dari responden penelitian, hanya pada indikator kesenangan dalam berinteraksi jawaban responden berada pada tingkat tinggi.

Tabel 2.7
Sensitivitas Antarbudaya

No	Indikator	Mean
1	Keterlibatan interaksi	4,1
2	Menghargai perbedaan budaya	4,2
3	Percaya diri dalam berinteraksi	4,1
4	Kesenangan dalam berinteraksi	4,0
5	Perhatian dalam berinteraksi	4,3
Rata-Rata Sensitivitas Antarbudaya		4,1

Secara keseluruhan berdasarkan jawaban responden pada tiap indikator, gambaran umum tentang sensitivitas antarbudaya warga RT.01 RW.02 Kampung

Pemali menunjukkan bahwa warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali memiliki sensitivitas antarbudaya yang sangat tinggi (rata-rata 4,1 dari skala 1-5).

2.3.2 Pengetahuan Antarbudaya

Pengukuran dimensi pengetahuan antarbudaya (*intercultural awareness*) menggunakan tiga indikator kemampuan kognitif yang dikemukakan Kim (2001: 100-106) yaitu pengetahuan kode verbal dan non verbal (*knowledge of verbal and non verbal codes*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), dan kompleksitas kognitif (*cognitive complexity*).

2.3.2.1 Indikator: Pengetahuan Kode Verbal dan Non Verbal (*Knowledge of Verbal and Non Verbal Codes*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada dua pernyataan yang menjadi tolok ukur pengetahuan kode verbal dan non verbal yaitu 41,2% pada pernyataan mampu memahami bahasa verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi dan 51,0% pada pernyataan mampu memahami maksud tersirat dari etnis lain saat berinteraksi. Sedangkan pada pernyataan mampu memahami bahasa non verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi, mayoritas responden (45,1%) merasa ragu-ragu sehingga memberikan skor 3.

Tabel 2.8
Pengetahuan Kode Verbal dan Non Verbal

Tolok Ukur	Pengetahuan Kode Verbal dan Non Verbal					Mean
	1	2	3	4	5	
Mampu memahami bahasa verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi	-	11,8%	29,4%	41,2%	17,6%	3,6
Mampu memahami bahasa non verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi	-	17,6%	45,1%	25,5%	11,8%	3,3
Mampu memahami maksud tersirat dari etnis lain saat berinteraksi	-	2,0%	9,8%	51,0%	37,3%	4,2
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						3,7

Berdasarkan tabel 2.8, mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif pada ketiga pernyataan. Dari tiga pernyataan yang menjadi tolok ukur, pernyataan mengenai kemampuan memahami maksud tersirat mendapat skor rata-rata paling tinggi yaitu 4,2 yang berarti sangat tinggi. Namun, secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator pengetahuan kode verbal dan non verbal adalah 3,7 yang berarti tinggi.

2.3.2.2 Indikator: Pemahaman Budaya (*Cultural Understanding*)

Mayoritas responden memberikan skor 5 pada pernyataan mengenai tolok ukur indikator pemahaman budaya. Pada pernyataan mengetahui perbedaan budaya, mayoritas responden (45,1%) memberikan skor 5.

Tabel 2.9
Pemahaman Budaya

Tolok Ukur	Pemahaman Budaya					Mean
	1	2	3	4	5	
Mengetahui perbedaan budaya	-	2,0%	9,8%	43,1%	45,1%	4,3
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,3

Berdasarkan tabel 2.9, secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden adalah 4,3 yang berarti sangat tinggi.

2.3.2.3 Indikator: Kompleksitas Kognitif (*Cognitive Complexity*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada kedua pernyataan yang menjadi tolok ukur indikator kompleksitas kognitif. Pada pernyataan memahami bahwa setiap individu adalah unik, mayoritas responden (67,2%) memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan tidak menggeneralisasi perilaku oknum dari budaya tertentu, mayoritas responden (54,9%) memberikan skor 4.

Tabel 2.10
Kompleksitas Kognitif

Tolok Ukur	Kompleksitas Kognitif					Mean
	1	2	3	4	5	
Memahami bahwa setiap individu adalah unik	-	3,9%	17,6%	62,7%	15,7%	3,9
Tidak menggeneralisasi perilaku oknum dari budaya tertentu	-	-	-	54,9%	45,1%	4,5
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,2

Berdasarkan tabel 2.10, rata-rata jawaban responden pada pernyataan memahami bahwa setiap individu adalah unik adalah 3,9 yang berarti tinggi dan rata-rata pada pernyataan tidak menggeneralisasi perilaku oknum dari budaya tertentu adalah 4,5 yang berarti sangat tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan oleh responden pada indikator kompleksitas kognitif adalah 4,2 yang berarti sangat tinggi.

2.3.2.4 Dimensi: Pengetahuan Antarbudaya

Berdasarkan data deskriptif mengenai pengetahuan antarbudaya yang telah dikemukakan, diketahui bahwa dua indikator memiliki rata-rata skor yang sangat tinggi dari responden penelitian. Sedangkan pada satu indikator lain, yaitu pengetahuan kode verbal dan non verbal, rata-rata jawaban responden berada pada tingkat tinggi (3,7).

Tabel 2.11
Pengetahuan Antarbudaya

No	Indikator	Mean
1	Pengetahuan Kode Verbal dan Non Verbal	3,7
2	Pemahaman Budaya	4,3
3	Kompleksitas Kognitif	4,2
Rata-Rata Pengetahuan Antarbudaya		4,1

Secara keseluruhan berdasarkan jawaban responden, gambaran umum tentang pengetahuan antarbudaya warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali menunjukkan bahwa warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali memiliki pengetahuan antarbudaya yang sangat tinggi (rata-rata 4,1 dari skala 1-5).

2.3.3 Efektivitas Antarbudaya

Pengukuran efektivitas antarbudaya (*intelcultural effectiveness*) menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Chen dan Portalla (2010: 34-35) yang terdiri dari fleksibilitas perilaku (*behavioral flexibility*), relaksasi dalam interaksi (*interaction relaxation*), menghormati lawan bicara (*interactant respect*), kecakapan pesan (*message skills*), pemeliharaan identitas (*identity maintenance*), dan manajemen interaksi (*interaction management*).

2.3.3.1 Indikator: Fleksibilitas Perilaku (*Behavioral Flexibility*)

Pada indikator ini, mayoritas responden (45,1%) memberikan skor 5 pada pernyataan mampu mengungkapkan diri sendiri saat berinteraksi dengan etnis lain. Sedangkan pada pernyataan mampu menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (70,6%) memberikan skor 4.

Tabel 2.12
Fleksibilitas Perilaku

Tolok Ukur	Fleksibilitas Perilaku					Mean
	1	2	3	4	5	
Mampu mengungkapkan diri sendiri saat berinteraksi dengan etnis lain	-	7,8%	5,9%	41,2%	45,1%	4,2
Mampu menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dengan etnis lain	-	3,9%	13,7%	70,6%	11,8%	3,9
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,1

Berdasarkan tabel 2.12, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif pada kedua pernyataan yang menjadi tolok ukur. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator fleksibilitas perilaku adalah 4,1 yang berarti sangat tinggi.

2.3.3.2 Indikator: Relaksasi dalam Interaksi (*Interaction Relaxation*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada ketiga pernyataan. Pada pernyataan mampu berbicara secara mudah dengan etnis lain, mayoritas responden (62,7%) memberikan skor 4. Pada pernyataan mampu mengenal etnis lain dengan mudah, 49,0% responden memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan merasa santai saat bersama dengan etnis lain, mayoritas responden (70,6%) juga memberikan skor 4.

Tabel 2.13
Relaksasi dalam Interaksi

Tolok Ukur	Relaksasi dalam Interaksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Mampu berbicara secara mudah dengan etnis lain	-	7,8%	17,6%	62,7%	11,8%	3,8
Mampu mengenal etnis lain dengan mudah	-	5,9%	33,3%	49,0%	11,8%	3,7
Merasa santai saat bersama dengan etnis lain	-	3,9%	15,7%	70,6%	9,8%	3,8
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						3,8

Tabel 2.13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan oleh responden pada indikator relaksasi dalam interaksi adalah 3,8 yang berarti tinggi. Rata-rata skor yang diberikan responden adalah tinggi (3,8; 3,7; dan 3,8) pada ketiga pernyataan yang menjadi tolok ukur relaksasi dalam interaksi.

2.3.3.3 Indikator: Menghormati Lawan Bicara (*Interactant Respect*)

Pada indikator menghormati lawan bicara, mayoritas responden memberikan skor 4 pada ketiga pernyataan. Pada pernyataan menghormati etnis lain, mayoritas responden (49,0%) memberikan skor 4. Pada pernyataan menghormati pandangan etnis lain, mayoritas responden (60,8%) memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (58,8%) juga memberikan skor 4.

Tabel 2.14
Menghormati Lawan Bicara

Tolok Ukur	Menghormati Lawan Bicara					Mean
	1	2	3	4	5	
Menghormati etnis lain	-	-	7,8%	49,0%	43,1%	4,4
Menghormati pandangan etnis lain	-	2,0%	19,6%	60,8%	17,6%	3,9
Melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan etnis lain	-	2,0%	19,6%	58,8%	19,6%	4,0
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,1

Berdasarkan data dalam tabel 2.14, secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator menghormati lawan bicara adalah 4,1 yang berarti sangat tinggi. Satu pernyataan memiliki rata-rata skor yang sangat tinggi (rata-rata 4,4) dan dua pernyataan yaitu menghormati pandangan etnis lain dan melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan etnis lain memiliki rata-rata skor yang tinggi (3,9 dan 4,0).

2.3.3.4 Indikator: Kecakapan Pesan (*Message Skills*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada kedua pernyataan yang merupakan tolok ukur kecakapan pesan. Pada pernyataan menguasai kosa kata yang dipahami saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (64,7%) memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan mampu memahami maksud pembicaraan

secara utuh saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (60,8%) memberikan skor 4.

Tabel 2.15
Kecakapan Pesan

Tolok Ukur	Kecakapan Pesan					Mean
	1	2	3	4	5	
Menguasai kosa kata yang dipahami saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	13,7%	64,7%	21,6%	4,1
Mampu memahami maksud pembicaraan secara utuh saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	13,7%	60,8%	25,5%	4,1
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,1

Berdasarkan tabel 2.15, tampak bahwa mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif pada kedua pernyataan. Tidak ada satu pun responden yang memberikan jawaban negatif (ketidaksetujuan). Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator kecakapan pesan adalah 4,1 yang berarti sangat tinggi.

2.3.3.5 Indikator: Pemeliharaan Identitas (*Identity Maintenance*)

Pada indikator pemeliharaan identitas, mayoritas responden memberikan skor 4 pada kedua pernyataan yang merupakan tolok ukur indikator ini. Pada pernyataan mampu memahami persamaan budaya antaretnis, mayoritas responden (70,6%) memberikan skor 4. Begitu pula pada pernyataan merasa tidak ada jarak saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (61,7%) juga memberikan skor 4.

Tabel 2.16
Pemeliharaan Identitas

Tolok Ukur	Pemeliharaan Identitas					Mean
	1	2	3	4	5	
Mampu memahami persamaan budaya antaretnis	-	-	19,6%	70,6%	9,8%	3,9

Tolok Ukur	Pemeliharaan Identitas					Mean
	1	2	3	4	5	
Merasa tidak ada jarak saat berinteraksi dengan etnis lain	-	9,8%	19,6%	62,7%	7,8%	3,7
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						3,8

Tabel 2.16 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada dua pernyataan yang merupakan tolok ukur indikator pemeliharaan identitas adalah 3,8 yang berarti tinggi.

2.3.3.6 Indikator: Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Mayoritas responden memberikan skor 4 pada kedua pernyataan. Pada pernyataan mampu mengungkapkan maksud secara jelas saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (51,0%) memberikan skor 4. Pada pernyataan mampu menjawab dengan tepat saat berinteraksi dengan etnis lain, mayoritas responden (52,9%) juga memberikan skor 4.

Tabel 2.17
Manajemen Interaksi

Tolok Ukur	Manajemen Interaksi					Mean
	1	2	3	4	5	
Mampu mengungkapkan maksud secara jelas saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	23,5%	51,0%	25,5%	4,0
Mampu menjawab dengan tepat saat berinteraksi dengan etnis lain	-	-	21,6%	52,9%	25,5%	4,0
<i>Rata-Rata Skor Indikator</i>						4,0

Berdasarkan tabel 2.17, terlihat bahwa mayoritas responden cenderung memberikan jawaban positif pada dua pernyataan yang merupakan tolok ukur manajemen interaksi. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diberikan responden pada indikator ini adalah 4,0 yang bermakna tinggi.

2.3.3.7 Dimensi: Efektivitas Antarbudaya

Berdasarkan data deskriptif mengenai efektivitas antarbudaya yang telah dikemukakan, diketahui bahwa tiga indikator memiliki rata-rata skor yang sangat tinggi dari responden penelitian, dan tiga indikator yaitu relaksasi dalam interaksi, pemeliharaan identitas, dan manajemen interaksi memiliki rata-rata skor yang tinggi.

Tabel 2.18
Efektivitas Antarbudaya

No	Indikator	Mean
1	Fleksibilitas Perilaku	4,1
2	Relaksasi dalam Interaksi	3,8
3	Menghormati Lawan Bicara	4,1
4	Kecakapan Pesan	4,1
5	Pemeliharaan Identitas	3,8
6	Manajemen Interaksi	4,0
Rata-Rata Efektivitas Antarbudaya		4,0

Secara keseluruhan berdasarkan jawaban responden pada tiap indikator, gambaran umum tentang efektivitas antarbudaya warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali menunjukkan bahwa warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali memiliki efektivitas antarbudaya yang tinggi (rata-rata 4,0 dari skala 1-5).

2.3.4 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Setelah disajikan data deskriptif mengenai masing-masing dimensi dan indikator, berikut ini adalah kesimpulan dari rata-rata skor pada tiga dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya.

Tabel 2.19
Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

No	Dimensi	Mean
1	Sensitivitas Antarbudaya	4,1
2	Pengetahuan Antarbudaya	4,1
3	Efektivitas Antarbudaya	4,0
Rata-Rata Kompetensi Komunikasi Antarbudaya		4,1

Pada tabel 2.19 terlihat bahwa rata-rata skor pada ketiga dimensi kompetensi komunikasi adalah 4,1 yang berarti sangat tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, gambaran umum tentang kompetensi komunikasi antarbudaya warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali menunjukkan bahwa warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat tinggi (rata-rata 4,1 dari skala 1-5).

2.4 Pengalaman Komunikasi Antara Etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa dalam Membangun Komunitas Pertetangga yang Harmonis

Pada bagian ini, disajikan deskripsi tekstural dan struktural dari pengalaman sehari-hari dan pengetahuan warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali dalam membangun komunitas pertetangga yang harmonis. Delapan orang warga Kampung Pemali yang terdiri dari dua orang dari masing-masing etnis (Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa) bersedia secara sukarela menjadi partisipan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan setelah dilakukan survei kompetensi komunikasi antarbudaya terhadap warga Kampung Pemali. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa mayoritas warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali memiliki tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat tinggi (rata-rata 4,1 dari skala 1-5). Hasil survei tersebut menjadi pijakan awal untuk telaah yang lebih mendalam dengan menggunakan metoda fenomenologi.

Berdasarkan metode analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Van Kaam dan dimodifikasi oleh Moustakas (1994: 120-121), deskripsi tekstural individu disusun berdasarkan hasil unsur-unsur invarian (*horizons*) yang relevan dan telah divalidasi. Sedangkan deskripsi struktural individu disusun berdasarkan deskripsi tekstural dan variasi imajinatif. Deskripsi tekstural dan struktural tersebut dalam dikelompokkan ke dalam tema inti (*core themes*). Label tematis tersebut disusun berdasarkan pengelompokan terhadap unsur-unsur invarian. Berikut adalah deskripsi tekstural dan struktural dari masing-masing partisipan penelitian yang disajikan dalam dua tema inti yaitu komunikasi antaretnis dan membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis.

2.4.1 Partisipan Penelitian 1 (Etnis Arab)

Partisipan penelitian 1 adalah seorang wanita kelahiran Tegal dari etnis Arab. Pendidikan terakhir wanita berusia 34 tahun ini adalah SMA. Ia beragama Islam dan telah menikah dengan seorang pria yang beretnis sama dengannya. Setelah menikah, dari Tegal ia pindah ke Semarang dan menjadi ibu rumah tangga.

Sebelum tinggal di Kampung Pemali, ia pernah tinggal di Petolongan selama 10 tahun. Pada tahun 2010, ia dan suami membeli rumah di Kampung Pemali dari seorang warga etnis Koja. Alasan pindah ke Kampung Pemali adalah karena letak rumah yang strategis, dekat dengan toko suami, dan ia mendengar dari pemilik rumah yang ia beli bahwa hubungan antaretnis di Kampung Pemali sangat rukun. Walau tergolong pendatang baru di Kampung Pemali, namun ia telah dipercaya sebagai sekretaris PKK.

2.4.1.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Partisipan penelitian 1 mengaku masih memegang teguh tradisi Arab. Menurutnya tradisi Arab itu sangat dekat dengan Islam. Ia mengaku selalu ikut perkumpulan keluarga dan acara sesama etnis Arab.

Ia mengaku sangat dekat dengan tetangga, terutama dengan salah satu tetangga yang beretnis Jawa. Ia dekat dengannya karena sikapnya ramah, santun, dan supel. Di depan rumah tetangga etnis Jawa tersebut setiap sore ia berkumpul dengan ibu-ibu sambil mengawasi anak-anak yang bermain. Biasanya ibu-ibu berkumpul jam 16.00 WIB sampai menjelang *maghrib*.

Saat berbincang dengan tetangga, ia mengatakan tidak ada batasan topik pembicaraan. Biasanya ibu-ibu berbincang tentang kegiatan PKK dan kemasyarakatan, namun terkadang sesama ibu-ibu saling *curhat*. Ia mengaku sering menjadi tempat *curhat* tetangga dari berbagai etnis tentang berbagai persoalan bahkan tentang hal pribadi. Dia tidak tahu pasti apa sebab banyak warga yang *curhat* kepadanya, ia menduga itu karena faktor agama, ia dianggap mengerti agama Islam oleh para tetangga.

Dalam interaksi dengan tetangga, terutama saat berkumpul dengan ibu-ibu di sore hari, bahasa yang digunakan saat bergaul adalah bahasa Indonesia. Hal itu tidak menyulitkannya dalam interaksi karena di rumah pun, bahasa yang ia gunakan dengan keluarga adalah bahasa Indonesia.

Menurut partisipan penelitian 1, saat berkumpul atau saat berbincang dengan tetangga, semua warga dari berbagai etnis baik Arab, Koja, Jawa, dan

Tionghoa, semuanya setara. Tidak ada yang merasa lebih tinggi. Semua warga bebas untuk berbicara. Ia yang menurutnya termasuk warga baru di Kampung Pemali pun tidak butuh waktu yang lama untuk bisa membaur dengan ibu-ibu. Saat kumpul di sore hari itu yang menurutnya membuat hubungannya dengan tetangga semakin dekat.

b. Deskripsi Struktural

Partisipan penelitian 1 merasa sangat nyaman tinggal di Kampung Pemali. Selama tinggal di Kampung Pemali, ia tidak pernah merasa khawatir dengan tetangga dari berbagai etnis. Menurutnya, tetangga di Kampung Pemali gampang untuk dimintai tolong. Bahkan, sedemikian akrabnya dengan tetangga, ia mengatakan bahwa antartetangga hampir setiap hari saling ber kirim makanan.

Menurutnya sebagai keturunan etnis Arab, harus punya prinsip dalam menegakan *dakwah* (mengajak kepada kebenaran). Beberapa kali ia memberanikan diri untuk memberi masukan kepada orang lain. Biasanya hal tersebut terkait dengan kepentingan kampung dan agama. Menurutnya dalam persoalan perbedaan etnis, itu adalah urusan masing-masing. Namun, jika sudah terkait dengan agama dan kepentingan kampung, maka ia mengaku berani untuk bicara, memberi saran, dan berani pula untuk mengajak kepada hal yang ia persepsikan benar. Ia mengatakan bahwa dirinya sering memberikan masukan kepada ketua RT yang beretnis Koja. Menurutnya tidak masalah untuk memberikan masukan karena untuk kepentingan bersama. Ketua RT pun menurutnya tidak merasa malu jika diberi saran, dia dengan senang hati mendengarkan, meskipun dari seorang wanita dan dari etnis yang berbeda. Selain

dengan etnis Koja, ia juga sering memberikan nasihat, terutama kepada orang Jawa. Memberi nasihat menurutnya bukan berarti menyuruh orang dan kemudian ia merasa lebih tinggi dari yang diberi nasihat. Baginya memberi nasihat kepada orang harus disampaikan secara santun dan dengan cara berbincang seperti biasa, jangan ada kesan menyuruh atau *sok tahu*. “*Kalau sudah bisa saling menasehati itu artinya sudah akrab, kalau belum akrab pasti merasa canggung,*” katanya.

Sejak 2010 ia tinggal di Kampung Pemali, ibu-ibu PKK menurutnya sangat aktif. Pertemuan bulanan PKK selalu dihadiri 32 keluarga sesuai dengan jumlah keluarga di RT.01 RW.02 Kampung Pemali. Di forum itulah menurutnya ia dapat berkomunikasi dengan seluruh tetangga. Terutama dengan etnis Tionghoa, karena menurutnya tidak setiap hari ia berinteraksi dengan mereka. Namun, ada satu warga dari etnis Tionghoa yang sudah jarang ikut, terutama jika pertemuannya di rumah yang agak jauh dan pintu masuknya memiliki tangga, menurutnya itu karena faktor usia dan kesehatan. “*Ibu tersebut sudah sulit untuk berjalan,*” tuturnya.

2.4.1.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Hidup bertetangga dengan tiga etnis yang berbeda membuat partisipan penelitian 1 berusaha untuk tidak menyinggung tetangganya yang berbeda etnis. Ia mengaku bahwa ia hampir mengerti semua kebiasaan tetangganya dari berbagai etnis. Menurutnya, ada beberapa tetangga yang bicaranya tidak dijaga (*blak-blakan*) dan sering menyinggung. Ia hanya menganggap hal tersebut sebagai angin lewat atau tidak menganggapnya serius sehingga menimbulkan keributan. Meskipun orang

yang ia persepsikan sering menyinggung tersebut adalah orang Jawa, namun menurutnya, hal tersebut bukan disebabkan faktor etnis Jawa. Ia menduga hal tersebut disebabkan oleh watak atau pendidikannya yang rendah. Jika ada kesempatan, ia memberikan nasihat dengan sindiran-sindiran agar tidak menyinggung tetangganya tersebut.

Menurutnya, etnis Jawa itu sopan santunnya sangat terasa dibandingkan dengan suku di luar Jawa. Suku di luar Jawa biasanya kulturnya keras. "*Etnis Arab yang biasanya keras saja saat membaaur dengan orang Jawa, sikapnya ikut menjadi halus,*" ujarnya.

Di Kampung Pemali menurutnya ada warga etnis Jawa yang berbuat asusila, bahkan tidak hanya satu orang. "*Tetangga-tetangga sudah curiga dia kumpul kebo atau zina,*" ujarnya. Menurutnya jika di tempat lain, mungkin orang seperti itu akan dikeluarkan dari kampung, namun di Kampung Pemali hal tersebut dibiarkan saja daripada terjadi keributan. Warga tidak mau terjadi keributan, maka hal seperti itu menjadi urusan masing-masing. Persoalan itu hanya dibicarakan di belakang, saat bertemu orangnya mereka tetap berlaku baik, tidak saling membuka aib, bahkan tidak ada warga yang menyindir.

Karena partisipan penelitian 1 adalah seorang muslim, maka ia perlahan-lahan mengajak dan menasehati. Ia menuturkan jika tidak ada yang mau mengajak, maka siapa lagi yang mau mengajak. Ia berani untuk menasehati karena ia merasa takut, ia beribadah kepada Allah, namun kenapa tetangga sebelah rumah seperti itu. Ia takut ibadahnya tidak diterima jika ada yang tetangga yang *maksiat* (berbuat dosa).

Setiap bulan, ia mengadakan pembacaan maulid *simtud duror* (sejarah Nabi Muhammad) di rumahnya. Pada awalnya, acara itu hanya diikuti oleh kerabat dekat dari etnis Arab dan sebagian Koja. Namun, saat ini yang ikut juga banyak dari etnis Jawa. Tetangga etnis Jawa pun membantu persiapan acaranya, ibu-ibu membantu memasak walaupun masakannya masakan Arab seperti nasi kebuli. Warga yang lain pun, termasuk etnis Tionghoa, mengizinkan acara tersebut meskipun menggunakan *sound system* yang menghentak dan keras, karena pembacaan maulid diiringi tabuhan rebana.

Ia mengaku sering saling berbagi cerita tentang adat kebiasaan masing-masing etnis. Ia sering menceritakan tradisi etnis Arab kepada tetangga yang berbeda etnis. Menurutnya sangat wajar jika saling ingin tahu, semisal menceritakan tentang tradisi pernikahan dalam etnis Arab. Menurutnya tradisi tersebut sangat mirip bahkan boleh dikatakan sama dengan tradisi etnis Koja. Orang Jawa biasanya yang sering bertanya, saya pun balik bertanya tentang tradisi Jawa.

Partisipan penelitian 1 menerima semua tetangga dari semua etnis. Terkait dengan perbedaan etnis, bahkan ia dapat menerima etnis lain menjadi bagian dari keluarganya dengan cara menikah. “*Dalam hal pernikahan, tidak masalah jika ada saudara laki-laki saya yang menikah dengan selain etnis Arab, kakak saya menikah dengan orang Cina, asli orang Taiwan,*” ujarnya. Tapi, menurutnya, bagi wanita etnis Arab harus dengan sesama etnis Arab untuk menjaga *nasab* (garis keturunan), terutama bagi etnis Arab yang mempunyai garis keturunan (*nasab*) dengan Nabi Muhammad. Ia menuturkan bahwa aturannya sudah seperti

itu, jika ada wanita yang melanggar, dengan sendirinya mereka pasti menjauh dari Arab. Mereka akan pergi, mereka harus siap dengan segala konsekuensi.

Menurut penuturannya, menjaga komitmen adalah sesuatu yang penting bagi warga Kampung Pemali. Ia paling tidak suka dengan orang yang tidak hadir pertemuan rutin ibu-ibu PKK tanpa alasan yang jelas. Dalam hal ini ia tidak melihat latar belakang etnis. Meskipun oknum yang sering tidak datang itu adalah etnis Tionghoa, namun ia menuturkan bahwa ketidaksenangannya bukan karena oknum tersebut etnis Tionghoa, namun karena ia terkesan meremehkan apa yang telah disepakati bersama. Meskipun oknum tersebut telah beberapa kali menjelaskan bahwa ketidakhadirannya disebabkan karena kesibukan dan ia memiliki rumah lain di luar Kampung Pemali, namun ia tetap belum bisa memaklumi alasan tersebut.

Ia juga menuturkan ketidaksenangannya terhadap oknum etnis Jawa di depan rumahnya yang tiba-tiba menaikan jalan. Menurutnya, oknum tersebut tidak meminta izin terlebih dahulu dengan ketua RT atau dengan tetangga kiri kanannya untuk menaikan jalan. Dalam kasus ini pun ia tidak mendasarkan ketidaksenangannya itu pada latar belakang etnis Jawa meskipun pelakunya dari etnis Jawa. *“Siapa saja, bahkan dari kalangan kami (Arab) sekalipun, kalau melanggar kesepakatan bersama ya saya tidak senang,”* ujarnya.

Wanita yang dipercaya sebagai sekretaris PKK ini menuturkan jika terjadi salah paham antarwarga, terkadang ia yang memberi penjelasan kepada ibu-ibu, terutama yang sudah tua yang sering salah paham. Ia menjelaskannya dengan datang ke rumah. Misalkan beberapa waktu yang lalu terjadi kesalahpahaman masalah

sampah. Ibu-ibu, terutama yang dari etnis Tionghoa merasa dirugikan karena mereka membayar rutin iuran sampah, sedangkan tetangganya yang kebetulan dari etnis Jawa tidak membayar iuran, namun sampahnya tetap diambil setiap hari oleh tukang sampah. Partisipan penelitian 1 berusaha menjelaskan duduk perkaranya baik-baik ke rumah etnis Tionghoa tersebut dan datang pula ke rumah warga etnis Jawa untuk menasehati agar membayar iuran.

b. Deskripsi Struktural

Sebisa mungkin, partisipan penelitian 1 berusaha untuk menghindari konflik dengan tetangga. Menurutnya anak-anak di Kampung Pemali sering sekali bertengkar. Anak-anak di Kampung Pemali rata-rata seumurannya dan masih SD jadi menurutnya wajar saja jika bertengkar. Menurutnya yang pernah tinggal di Tegal dan di Petolongan, jika anak bertengkar biasanya orang tua ikut campur, namun di Kampung Pemali tidak. Orang tua hanya meleraikan jika sudah berlebihan, namun tidak sampai ribut antar orang tua.

Baginya, tetangga itu sudah seperti keluarga. Dengan tetangga, antartetangga bisa saling menjaga dan tolong menolong setiap hari. Namun dengan keluarga menurutnya belum tentu bisa seperti itu, apalagi keluarga besarnya ada di Tegal yang jauh dari Semarang. Ia menceritakan bahwa hampir setiap hari setiap ia keluar rumah, terutama pagi hari saat mengantar anak ke sekolah, ia selalu menitipkan rumah ke tetangga sebelah, meskipun tetangga tersebut orang Jawa.

Orang Tionghoa di Kampung Pemali pun menurutnya sangat perhatian dengan tetangga. Meskipun interaksinya dengan etnis Tionghoa tidak sesering

interaksinya dengan etnis lain. Menurutnya, orang Tionghoa di Kampung Pemali mau membaur, tidak seperti di tempat lain. Mereka pun gampang jika dimintai tolong, tidak terkesan menutup diri.

2.4.2 Partisipan Penelitian 2 (Etnis Arab)

Pria berusia 53 tahun ini adalah keturunan etnis Arab dan telah menikah dengan seorang wanita etnis Arab. Ia telah tinggal di Kampung Pemali sejak ia lahir, tahun 1962. Ayahnya yang beretnis Arab dan ibunya yang beretnis Jawa pindah ke Kampung Pemali dari Candi tepat saat kelahirannya, 53 tahun yang lalu. Sehari-hari ia berprofesi sebagai wiraswasta. Ia mengatakan bahwa sebagai keturunan *habaib* (sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad), pendidikannya tidak seperti keturunan Arab pada lazimnya yang biasanya di jalur agama atau di pondok pesantren. Ia menempuh pendidikan umum sampai jenjang SMA. Dalam struktur pengurus RT, partisipan penelitian 2 dipercaya sebagai sekretaris.

2.4.2.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Partisipan penelitian 2 mengaku bahwa dirinya adalah keturunan Arab dan sering merasa rindu dengan adat istiadat Arab. Terkadang jika ia merasa rindu, maka istrinya diminta memasak makanan khas Arab. Namun, jika hari biasa maka ia makan makanan yang menurutnya biasa saja. “*Seperti makanan umumnya warga sini, pecel ya pecel, bakso ya bakso,*” tuturnya.

Jika suatu saat nanti menikahkan anak, ia tetap ingin mendapatkan menantu dari keturunan Arab juga. Pria yang mengaku merupakan salah satu keturunan

Nabi Muhammad ini menuturkan bahwa ingin menikahkan anaknya dengan adat Arab. Ia menuturkan bahwa ia sering mendapat nasihat dari kerabat-kerabatnya dari etnis Arab agar mendapat keturunan Arab. "*Sayang nasab Arabmu,*" ia menirukan ucapan kerabatnya.

Ia mengaku hampir setiap hari berbincang dengan tetangga. Saat sedang keluar kemudian ketemu bapak-bapak, jika ada tempat duduk maka mereka duduk dan berbincang. Yang dibicarakan adalah masalah keseharian, masalah kampung, dan karena saat ini mendekati Pilkada maka terkadang membicarakan politik. Ia menuturkan bahwa semua yang dibicarakan adalah hal yang baik-baik sebatas untuk melepas penat sambil bercanda, tidak sampai membicarakan hal-hal pribadi.

Saat berbicara dengan tetangga, ia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. "*Terkadang saya menggunakan bahasa indonesia, terkadang saat dibutuhkan bahasa Jawa maka saya menggunakan bahasa Jawa,*" katanya. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa, baginya tidak ada kesulitan dalam mengutarakan maksud. Bahkan, seumpama ada orang memakai bahasa batak yang kasar pun, selama ia bisa menangkap maksudnya, maka tidak ada masalah baginya.

b. Deskripsi Struktural

Menurutnya partisipan penelitian 2, dulu hampir tiap malam bapak-bapak kumpul berbincang dan bercanda sampai larut malam. Namun saat ini sudah jarang. Sudah tidak seperti ibu-ibu yang setiap sore kumpul. Kumpulnya bapak-bapak adalah saat rapat RT yang diadakan sebulan sekali. Menurutnya, yang merasa sebagai

warga Kampung Pemali harus hadir dalam rapat RT. Namun menurutnya, ada satu orang dari etnis Tionghoa yang boleh di bilang paling kaya di Kampung Pemali sangat jarang ikut pertemuan bulanan. Alasannya seorang dari etnis Tionghoa itu jarang ikut pertemuan adalah kesibukan. Padahal pertemuannya hanya setengah jam, “*Apa susahnya ikut, pertemuannya hanya setengah jam,*” katanya.

Ia mengatakan bahwa faktor ekonomi tidak mempengaruhi hubungan dengan tetangga. Misalnya dengan salah satu tetangga Tionghoa yang paling kaya itu pun ia masih sering berbincang sore-sore jika bertemu. Tetangga etnis Tionghoa itu menurutnya memang jarang keluar dan jarang ikut pertemuan bulanan, namun jika bertemu mereka tetap saling sapa.

2.4.2.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Menurutnya, sesama tetangga di Kampung Pemali saling perhatian meskipun etnisnya berbeda. Selama berinteraksi dengan tetangga, ia tidak pernah menunjukkan identitas Arab, ia membaur dengan siapa saja.

Di Kampung Pemali menurutnya tidak ada pembatasan tradisi, selama tidak menimbulkan masalah. “*Selama mereka tidak mengganggu kita, maka kita juga tidak mau berbuat macam-macam kepada mereka,*” ujarnya.

Menurutnya etnis Koja hampir sama dengan etnis Arab. Ia bahkan terkadang tidak bisa membedakan. “*Saya yang keturunan Arab justru memiliki wajah yang tidak seperti etnis Arab, malah orang orang Koja yang lebih mirip dengan etnis Arab,*” ucapnya.

Menurut partisipan penelitian 2, kebanyakan warga Kampung Pemali menjalani hidup sebagai tetangga dengan apa adanya. Selama tinggal di Kampung Pemali, ia tidak pernah ribut dengan tetangga. *“Di Pemali tidak pernah ada keributan, misalkan ada benturan sedikit, itu hal yang wajar, bisa diselesaikan,”* ujarnya.

Ada satu hal yang mengganjal baginya, terutama terkait dengan etnis Tionghoa. Menurut penuturannya, rata-rata etnis Tionghoa di Kampung Pemali adalah pendatang. Awalnya mereka membaur, namun lama-kelamaan tidak mau membaur. Terutama anak-anak, terkadang mereka tidak mau keluar, berbeda dengan anak-anak lain yang tiap sore main bersama. Namun, ia mengaku selama ini tidak ada masalah dengan tetangga etnis Tionghoa. Hanya kepada seorang tetangga yang jarang ikut rapat, ia merasa agak bermasalah, namun hal tersebut tidak ia ungkapkan. *“Saya tidak berani menegurnya, saya hanya merasa jengkel sendiri saja,”* ujarnya.

b. Deskripsi Struktural

Bagi partisipan penelitian 2, tetangga itu sudah seperti saudara. Ia mengatakan, *“Tetangga itu justru terkadang lebih dari saudara, jika terjadi apa-apa yang paling depan membantu adalah tetangga.”* Menurutnya sangat tidak mungkin manusia bisa hidup sendiri. Jika tidak ada tetangga, pasti hidup akan menjadi sangat membosankan. Apalagi baginya yang hampir 24 jam di Kampung Pemali, *“kalau di rumah terus pasti bosan, maka saya sering keluar, ke warung di pojokan, berbincang-bincang, ngoko-ngokoan, ketawa-ketawa,”* ujarnya.

2.4.3 Partisipan Penelitian 3 (Etnis Koja)

Pria ini adalah seorang etnis Koja beragama Islam yang berusia 53 tahun. Ayahnya adalah keturunan etnis Koja dan ibunya memiliki darah Belanda. Ia telah menikah dengan seorang wanita etnis Koja. Saat ini ia berprofesi sebagai wiraswasta. Pendidikan terakhirnya adalah D-3.

Partisipan penelitian 3 telah tinggal di Kampung Pemali selama 29 tahun dan dipercaya sebagai ketua RT sejak tahun 2000. Pria yang aktif dalam kegiatan keagamaan ini adalah salah satu iman shalat di Masjid Jami' Pesanggrahan.

2.4.3.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Partisipan penelitian 3 mengaku saat ini semakin jarang berinteraksi dengan tetangga dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan kesibukannya berdagang di pasar Johar dari pagi sampai sore. Kalau pun berbincang dengan tetangga biasanya ia lakukan di masjid selepas sembahyang *maghrib* dan *isyah*, setelah acara *mauludan*, atau setelah pengajian. Biasanya tema *obrolannya* adalah hal-hal ringan atau tentang kemasyarakatan. Ia mengaku sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah membicarakan politik, kecuali hanya untuk sosialisasi Pilkada karena ia menjabat sebagai ketua RT. Itu pun hanya sebatas memberitahu cara dan menganjurkan warga untuk memilih dengan bebas.

Urusan pribadi tidak ia ceritakan dengan tetangga, apalagi di forum rapat bulanan. Menurutnya banyak hal yang lebih penting untuk dibicarakan. Misalkan, pada bulan Mei lalu, toko tempat ia berjualan di Johar terbakar habis. Ketika pertemuan RT ia tidak banyak bercerita tentang hal itu, ia hanya berkata,

“Alhamdulillah sudah lancar.” Dalam bergaul sehari-hari pun setelah kejadian itu ia tidak banyak bercerita kepada tetangga, namun ia mengatakan mungkin ibunya yang sering cerita mengenai hal pribadi dengan tetangga. *“Kalau saya tidak pernah cerita hal pribadi ke tetangga, mungkin ibu yang bercerita, mereka sering berkumpul setiap sore,”* ujarnya

Dalam berkomunikasi dengan tetangga, ia mengaku kini sangat jarang menggunakan bahasa Jawa. Ia berkata, *“Biasanya saat berbicara dengan tetangga saya memakai bahasa Indonesia, saya jarang menggunakan bahasa Jawa, hanya kadang-kadang saja saat bercanda.”*

Dalam bergaul semua orang di Kampung Pemali menurutnya setara. Dalam memanggil orang pun tidak ada perbedaan berdasarkan etnis dan status sosial. Misal dengan Tionghoa yang kaya, ia tidak memanggilnya sebagai bos atau *koh*, namun tetap ia panggil pak sebagaimana lainnya.

Selama menjadi ketua RT, pernah ada kejadian warga yang protes kepadanya karena tidak mendapat Jamkesmas. Saat marah ia membawa-bawa etnis, tetangga itu berujar *“Kenapa RT membeda-bedakan, yang Koja mendapat jamkesma, sedangkan saya yang Jawa dan kurang mampu malah tidak dapat.”* Menerima perkataan semacam itu dari tetangganya, ia menuturkan bahwa dirinya tetap mendengarkan dengan baik dan tidak terbawa emosi. Ia pelan-pelan menjelaskan bahwa penerima Jamkesmas itu ditetapkan oleh kelurahan.

b. Deskripsi Struktural

Ia mengaku ada perubahan di Kampung Pemali dalam hal interaksi dengan tetangga. Dulu, ia hampir setiap malam *nongkrong* bersenda gurau dengan

tetangga. Dulu katanya Kampung Pemali itu sangat ramai, saat Pak Haryo Suyoso (Ketua RT.01 RW.02) masih hidup, hampir tiap malam bapak-bapak dari semua etnis berkumpul. Di pertemuan informal tersebut, ide-ide mengenai perayaan di kampung dibicarakan. Ia menuturkan, *“Dulu setiap hari raya, mau itu imlek, lebaran, tahun baru, atau natal, di Pemali pasti ramai, banyak acara, gemerlap banyak lampion.”*

Saat ini, berbicara dengan tetangga yang paling intensif menurutnya hanya pada saat rapat bulanan dengan sesama bapak-bapak. Selain itu paling hanya sekadar menyapa. Namun, meskipun intensitas komunikasinya dengan tetangga kini semakin berkurang, ia mengaku tetap akrab dengan semua tetangga dari berbagai etnis. *“Sebagai ketua RT maka harus akrab dengan semua warga,”* katanya.

2.4.3.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Bagi partisipan penelitian 3, Kampung Pemali merupakan kampung istimewa. *“Pemali itu sangat istimewa, di sini masing-masing etnis dan agama tidak pernah kontra, tidak ada pandangan miring”* katanya. Semua warga dari berbagai etnis menurutnya setiap ada kegiatan kerja bhakti dan malam tirakatan (malam peringatan kemerdekaan RI) datang semua termasuk anak-anak.

Dalam keseharian, menurutnya orang Tionghoa di Kampung Pemali sangat menghormati tetangga. Setiap bulan Ramadhan misalnya, saat banyak warga yang berpuasa, mereka menghormati. Saat bulan Ramadhan, pertemuan RT

diliburkan karena warga yang muslim menjalankan shalat tarawih dan hal itu disepakati oleh semua warga.

Partisipan penelitian 3 menceritakan bahwa dulu pernah ada kejadian anjing yang berkeliaran milik salah seorang warga etnis Tionghoa. Saat itu ketua RT-nya masih Bapak Haryo Suyoso. Meskipun ia seorang Tionghoa, namun ketua RT tanpa diminta warga mempunyai inisiatif sendiri untuk meneguh warganya yang mengeluarkan anjing. Akhirnya sejak saat itu disepakati di Kampung Pemali, anjing tidak boleh di keluarkan. Anjing hanya boleh dikeluarkan pada dini hari saat sudah sepi, itu pun harus diawasi pemiliknya. Padahal di RT sebelah dan di Pesanggrahan tidak ada larangan seperti itu. Di RT sebelah anjing bebas berkeliaran.

Menurut penuturan partisipan penelitian 3, semua etnis ketika menjadi warga Kampung Pemali kedudukannya sama. Tidak ada larangan dalam menjalankan tradisi dan kegiatan agama. Setiap bulan sekali misalnya, ia mencontohkan acara pengajian *mauludan* di rumah warga etnis Arab. Dalam acara tersebut, orang Jawa yang ikut juga banyak. Koja pun mengikuti pengajian tersebut. Meskipun ada tabuhan rebana yang sangat keras di pengajian tersebut, tidak ada warga yang protes karena semua sudah memaklumi. Begitu pula etnis Tionghoa. Menurut penuturannya, mereka juga sering mengadakan acara *gerejani*. Di acara tersebut, mereka menyanyi dengan keras. Warga yang muslim pun tidak mempermasalahkan acara tersebut, mereka memaklumi. Saat lebaran, warga yang memeluk agama selain Islam juga ikut mengunjungi rumahnya. “Mereka ikut *minal aidin* juga” tuturnya.

Di Kampung Pemali pernah terjadi konflik. Ada kejadian salah satu warga etnis Tionghoa yang menurutnya tidak waras. Sehari-hari ia berprofesi sebagai guru bahasa Cina, namun ia sering melempari dua rumah di samping kiri dan kanan rumahnya. Tetangga yang rumahnya dilempari batu tentu tidak terima. Akhirnya mereka berdua, satu etnis Tionghoa dan satu etnis Jawa, melapor ke RT. Ia pun lalu mendatangi warga Tionghoa yang melempar batu tersebut. Ia temui orang tuanya, dan orang tuanya berkata tidak sanggup menangani kelakuan anaknya. Akhirnya persoalan tersebut diselesaikan oleh Polisi.

b. Deskripsi Struktural

Baginya, faktor agama merupakan pendorong untuk berinteraksi dengan tetangga. Menurutnya agama memerintahkan untuk berbuat baik dengan tetangga. Apa pun latar belakang etnis dan agama, menurutnya harus diperlakukan sama. Sebagai etnis Koja, ia mengaku tidak membanggakan budaya Koja di atas etnis lain. Warga Koja di RT.01 pun menurutnya tidak membanggakan etnis Koja dibandingkan dengan etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa. Ia dapat menerima semua etnis, bahkan dalam hal pernikahan pun, pertimbangannya hanya pertimbangan agama. *“Dalam persoalan menikah, yang penting adalah se-agama dan keturunan orang baik, tidak ada pertimbangan etnis,”* ujarnya

Dalam memperlakukan tetangga ia sangat berhati-hati jangan sampai menyinggung dan membuat iri. Seperti kejadian beberapa waktu yang lalu, ia menceritakan ada kucuran dana untuk warga miskin. Dalam memutuskan hal tersebut ia tidak berani menetapkan mana warga yang tergolong miskin. Ia takut membuat tetangganya tersinggung. Akhirnya ia menyuruh seseorang untuk

memotret seluruh rumah di Kampung Pemali dan dalam rapat bulanan ia berkata bahwa akan ada bantuan bagi warga kurang mampu, seluruh rumah telah dipotret, dan penentuannya ditentukan oleh kelurahan. Termasuk juga dalam hal membagi makanan kepada tetangga. Ia sering membagi makanan kepada tetangga terdekatnya di kiri, kanan, dan depan rumahnya. Menurutnya hanya pada saat ada kelebihan makanan. Saat memberikan, ia berusaha agar jangan sampai orang lain tahu. Ketiga tetangganya adalah etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Ia hanya mengasih tiga tetangganya dan ia takut yang lain iri karena tidak bisa mengasih semua tetangga.

2.4.4 Partisipan Penelitian 4 (Etnis Koja)

Pria ini berusia 65 tahun ini adalah seorang warga etnis Koja. Ia telah tinggal di Kampung Pemali sejak lahir pada tahun 1950. Pria muslim yang di Kampung Pemali dikenal dengan sebutan pak *ustad* ini adalah lulusan S-2 dan sehari-hari ia menjadi dosen di Unissula. Di Kampung Pemali ia dianggap sebagai salah satu orang yang dituakan (*sesepuh*). Ia sering mengisi kajian keislaman serta menjadi imam shalat di Masjid Jami' Pesanggrahan.

2.4.4.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Pria ini sangat memegang teguh tradisi Koja. Ia berkata, "*Koja itu ya seperti kami ini, Koja itu Gujarat, keturunan Hindustan.*" Menurutnya, ciri yang menandai sampai saat ini adalah hidung, mata, dan kumis.

Ia mengaku dekat dengan tetangga. Namun, kini ia semakin jarang berbincang lama dengan tetangga dikarenakan kesibukannya, terlebih dengan etnis Tionghoa. Menurutnya interaksi dengan tetangga hanya saling menegur setiap ketemu saat berangkat dan pulang kerja.

Dalam bergaul dengan tetangga, ia mengaku tidak pernah membicarakan hal-hal pribadi. *“Itu hal pribadi, tidak akan saya ceritakan ke luar,”* ujarnya. Menurutnya saat berbincang dengan tetangga, hal yang biasa ia bicarakan adalah hal-hal kemasyarakatan dan yang terkait dengan urusan Kampung Pemali. Setiap kali berbicara dengan tetangga ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia berkata, *“Hanya ibu-ibu yang memakai bahasa Jawa untuk mempererat hubungan.”*

Di Kampung Pemali ia dikenal sebagai sesepuh. Ketua RT pun selalu meminta pendapatnya dan nasehatnya. Ia sering menyuruh warga untuk melakukan sesuatu. *“Ada seorang etnis Tionghoa yang saya libatkan karena dia bisa bicara di depan forum, jika sejak dulu saya tahu dia bisa maka sudah sejak dulu dia saya suruh”* ujarnya. Bahkan, ia mengatakan bahwa di Kampung Pemali ia dipanggil para tetangga dengan sebutan *“pak ustad.”* Ia mengatakan bahwa panggilan itu adalah panggilan di kampus, namun terbawa sampai di Kampung Pemali. Bahkan etnis Tionghoa pun memanggilnya *pak ustad*.

b. Deskripsi Struktural

Saat ini, interaksi dengan etnis lain minimal dilakukan sebulan sekali dalam rapat RT. Sehari-hari biasanya ia hanya menegur, setiap bertemu tetangga di jalan ia selalu menegur, apa pun etnisnya. Hal itu disebabkan kesibukannya sebagai dosen dari pagi sampai sore. Ia mengatakan, *“Untuk berbincang panjang lebar dengan*

tetangga setiap hari sudah sangat sulit, kecuali ibu-ibu karena setiap sore mereka berkumpul.” Pertemuan paling intensif baginya hanya sebulan sekali. Di pertemuan bulanan itulah dia bisa berbicara banyak dengan tetangga.

Baginya, interaksi dengan etnis lain itu didorong oleh faktor agama. *“Saya orang islam, maka saya mengikuti ajaran Nabi: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakan tetangganya”* ujarnya. Maka dengan tetangga ia berusaha selalu berbicara hal baik, tidak menyakiti, dan memuliakan tetangga. Ia merasa tetangga adalah keluarga, saat interaksi dengan tetangga ia merasakan rasa yang sama seperti berinteraksi dengan keluarga.

2.4.4.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Menurut partisipan penelitian 4, dulu di Kampung Pemali sangat banyak kegiatan bersama. Dulu saat pengurus RT punya lampu lampion, lampu tersebut tidak hanya dipasang saat 17-an, saat idul fitri, imlek, natal, dan tahun baru pun dipasang. Semua etnis dan agama menurutnya adalah bagian dari warga Kampung Pemali juga. Namun saat ini sudah tidak ada lagi perayaan seperti itu. Menurutnya karena lampunya sudah tidak ada.

Ia sebagai etnis Koja mengatakan bawah saat ini etnis Koja sudah bercampur dengan masyarakat Jawa. Di Semarang ia mencontohkan banyak sekali etnis Koja yang menikah dengan orang Jawa. Beberapa keluarganya pun menikah dengan etnis Jawa. *“Setelah menikah apakah ikut Koja atau Jawa itu tergantung budaya mana yang dominan”* ujarnya. Biasanya orang Jawa yang menikah dengan Koja akan ikut Koja, karena budaya Koja menurutnya sangat identik

dengan budaya Islam. *“Setiap bertemu orang tua pasti cium tangan, bahasa mereka juga terbawa dengan Koja meskipun bahasa Koja ini bahasa Indonesiannya tidak bagus, pakemnya berbeda”* tuturnya. Saat menikah pun, walaupun dengan orang Jawa, adat pernikahan pasti menggunakan adat Koja.

Mengenai etnis Arab, baginya Arab dan koja hanya beda etnis, sedangkan tradisinya dan makanannya hampir sama. *“Nasi biryani, di Arab juga ada biryani, kebuli pun sama, di Arab ada kabsah, hampir mirip semuanya”* ujarnya.

Bahkan tradisi di Kampung Pemali pun baginya sudah mirip tradisi Koja (ia menyebut tradisi kami). Saat warga etnis Koja mengadakan acara selamatan atau tahlilan, tetangga banyak yang datang. Bahkan terkadang tetangga Tionghoa pun jika diundang tahlilan mereka ikut datang meskipun agamanya berbeda.

Ia menceritakan tentang bagaimana peran RT terdahulu dalam menjadi kerukunan antarwarga. Ia mengatakan bawah RT yang dulu adalah etnis Tionghoa, Haryo Suyoso. Saat ada warga Tionghoa punya anjing, dia menegur tidak boleh dibawa keluar keliaran di kampung. Ia mengikuti teguran Haryo Suyoso, *“Kalau punya anjing maka harus disimpan di rumah, karena kotorannya mengganggu, jangan sampai mengganggu kampung.”* Hal itu kemudian disepakati sampai sekarang karena warga terutama yang muslim tidak nyaman jika anjing berkeliaran.

Ia mengaku bersama ketua RT sering mengingatkan warga etnis Tionghoa yang sering tidak datang rapat bulanan. Menurutnya ada satu tetangga etnis Tionghoa yang punya rumah lain, jadi mereka jarang di Kampung Pemali. Untuk itu ia bersama ketua RT mengingatkan, *“Sebagai warga kampung maka Anda*

harus datang tidak boleh tidak datang.” Ia menegurnya bukan karena ia dari etnis Tionghoa, namun semata-mata karena tidak datang *meeting*.

Namun untuk hal-hal yang tidak terkait dengan kepentingan bersama, ia cenderung tidak berani untuk menegurnya meskipun ia merasa tidak setuju dengan hal tersebut. Seperti ia merasa banyak warga yang masih membuka aurat, terutama etnis Jawa dan Tionghoa. Namun ia tidak pernah menegur orang tersebut salah atau keliru dalam berpakaian. Ia hanya memendam hal tersebut. *“biar mereka sadar sendiri,”* ujarnya.

Selama 65 tahun ia tinggal di Kampung Pemali, ia menuturkan tidak pernah terjadi konflik antar etnis. *“Tidak ada anak Tionghoa dan anak Koja yang berkelahi”* ujarnya. Baginya, dalam bertetangga ada dua hal yang harus dijaga yang sampai menyinggunginya, yaitu agama dan etnis.

b. Deskripsi Struktural

Baginya perbedaan etnis itu hanya dari sisi fisik saja karena memang tidak bisa dirubah. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam bersikap adalah agama. Ia menceritakan bahwa pertanyaan yang ditanya ibunya jika ada orang yang melamar anak atau cucunya adalah, *“Ibadah atau tidak? Solat kah? Apakah sudah bekerja?.. tidak ada pertanyaan mengenai suku bangsa.”*

Ia berpegang teguh pada pendirannya untuk tidak membeda-bedakan etnis. *“Kita sebagai manusia sebagai muslim memandang semua manusia sebagai hamba Allah, Apa pun etnisnya, salah besar jika kita membeda-bedakan manusia karena semua hamba Allah. Kalo kita protes etnis, mencaci etnis berarti kita mencaci Penciptanya.”* ujarnya

Sebagai etnis Koja, tidak ada yang ia banggakan dari etnis Koja. Baginya setiap manusia sama. Menurut penuturannya keragaman budaya harus dihargai selama tidak bertentangan dengan agama.

Baginya tetangga adalah orang yang harus dimuliakan. Dalam hidup bertetangga, menurutnya jika ada apa-apa yang pertama kali tahu adalah tetangga. Namun ia memberikan syarat, *“Selagi mereka berpartisipasi dalam kegiatan kampung maka mereka bagian dari kita.”*

2.4.5 Partisipan Penelitian 5 (Etnis Jawa)

Wanita ini lahir di Klaten dan menghabiskan masa kecil hingga SMA di Klaten. Setelah lulus SMA ia bekerja di Semarang dan pada tahun 2000 ia menikah dengan seorang pria etnis Koja dan tinggal di Kampung Pemali. Ia aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Saat ini ia dipercaya sebagai ketua PKK RW.02 Kelurahan Mlatibaru.

2.4.5.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Ia mengaku sangat sering berbincang dengan tetangga. Di depan rumahnya lah, ibu-ibu setiap hari berkumpul selepas *ashar* sampai *maghrib*. Ia menuturkan bahwa saat berkumpul, hal yang dibicarakan adalah hal-hal ringan seperti masakan dan cerita-cerita tentang anak. Saat pagi-pagi bertemu ibu-ibu sambil mengantar anak ke sekolah pun biasanya saling menegur dan menanyakan seputar masakan apa hari ini.

Dalam berbicara dengan tetangga, ia membatasi agar masalah keluarga jangan sampai dibicarakan. Baginya masalah keluarga itu adalah aib, jangan sampai tetangga mengetahui. Saat berkumpul, menurutnya yang paling sering dibicarakan adalah tentang masakan atau ia sambil menawarkan barang dagangannya.

Ia merasa tidak pernah mengalami kendala saat berkomunikasi dengan etnis yang berbeda. Ia mengaku paling sering interaksi dengan tetangga di sebelah kanan dan kiri rumahnya.

Selain rapat bulanan PKK di Kampung Pemali, ia menuturkan bagi ibu-ibu yang muslim ada pengajian bulanan setiap tanggal 7 dan 26. Di pengajian tersebut warga muslim etnis Arab, Koja, Jawa ikut semua. Namun tidak ada warga Tionghoa yang ikut karena semua Tionghoa beragama Kristen, Katolik, atau Konghuchu.

Ia yang ditunjukkan sebagai ketua PKK mengaku sering berinteraksi dengan warga RW, tidak hanya di Kampung Pemali, namun juga sampai kawasan Progo. Berdasarkan pengalamannya, ia menuturkan bahwa etnis Tionghoa, terutama di Progo, itu sangat tertutup. Walhasil, ibu-ibu PKK RW biasanya menghindar untuk berinteraksi dengan etnis Tionghoa. Pada awalnya mereka sering merangkul, namun selalu mendapat penolakan. Etnis Tionghoa di wilayah Progo menurutnya susah untuk diajak berkumpul dan dimintai tolong. Namun, berbeda dengan di Kampung Pemali, menurutnya etnis Tionghoa di Kampung Pemali lebih terbuka dan mau membaur.

Bersuamikan seorang etnis Koja, tentu ia sangat memahami budaya etnis tersebut. Baginya, etnis Koja itu hampir sama seperti etnis Arab. Mayoritas etnis Koja menurut penuturannya adalah pedagang. *“Di Pemali, semua etnis Koja berprofesi sebagai pedagang, kecuali pak ustad yang menjadi dosen,”* tuturnya. Etnis Koja ia lihat sebagai etnis yang sangat dekat dengan agama Islam.

Sehari-hari, dalam berkomunikasi dengan tetangga ia menggunakan bahasa Indonesia. Menurutnya semua etnis sebetulnya bisa menggunakan bahasa Jawa, namun saat berkumpul ia merasa canggung jika memakai bahasa Jawa. Bahkan, ia menuturkan bahwa dengan sesama etnis Jawa pun, ia memakai bahasa Indonesia. Kecuali di forum PKK RW, ia sering memakai bahasa Jawa *kromo inggil* karena banyak ibu-ibu yang menurutnya lebih senior. Meskipun ia ditunjuk sebagai ketua, namun di forum itu ia adalah yang paling muda. Karena usianya lebih muda maka menurutnya tidak sopan jika berbicara dengan tidak menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*.

Meskipun menggunakan bahasa Indonesia, ia tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan maksud dengan Tetangga. Anak-anaknya pun yang masih berusia SD tidak ada yang bisa bahasa Jawa. Ia menceritakan, jika di rumah malah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Koja. *“Bahasa Jawa anak saya sudah hilang, saya memanggil anak ‘le’ saja dia tidak mau menengok, anak saya malu dipanggil ‘le’ atau ‘nduk,’”* ungkapnya.

Jika ada hal yang menurutnya tidak tepat dilakukan oleh tetangga, ia mengaku tidak berani menasehati atau menyuruh tetangganya berubah. Ia mengatakan, *“biar tetangganya tahu sendiri.”* Apalagi umurnya yang masih

tergolong muda, menurutnya tidak pantas untuk menasehati atau menyuruh-nyuruh.

b. Deskripsi Struktural

Ia menuturkan bahwa saat berbicara ia selalu mempertimbangkan etnis dan umur. Paling sulit adalah saat berbicara dengan etnis Tionghoa yang lebih tua, *“Saya pasti berfikir dulu sebelum bicara karena saya takut menyakiti atau menyinggung orang lain, apakah bahasa yang saya gunakan sopan atau tidak.”* Namun jika dengan sebaya maka tidak ada masalah baginya.

Hubungannya dengan tetangga sangat akrab. Meskipun ia tergolong sederhana, namun ia sering membagi makanan kepada tetangga. Ia juga sering menyediakan cemilan untuk disajikan ke ibu-ibu saat berkumpul. Ia menuturkan bahwa tetangga etnis Arab di depan rumahnya sering mengadakan acara. Setelah acara mereka pasti bagi-bagi makanan. Begitu pula etnis Tionghoa, ia berkata, *“Bahkan etnis Tionghoa pun jika ada acara mereka juga membagi makanan kepada tetangga.”*

Menurutnya di Kampung Pemali antartetangga tidak saling membedakan etnis dan status sosial. Meskipun kebanyakan warga adalah pedagang yang statusnya ekonominya menengah, namun ada juga beberapa tetangga yang sangat kaya, dan ada satu atau dua yang sangat miskin. Semuanya bisa membaur dan tidak menonjolkan perbedaan ekonomi.

2.4.5.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Menurut penuturannya ia telah terbiasa hidup bertetangga dengan berbagai etnis. Bahkan ia menceritakan dulu di RT.01 juga ada warga dari etnis Padang, namun sekarang sudah pindah.

Selama 15 tahun tinggal di Kampung Pemali ia menuturkan bahwa tetangga di Kampung Pemali baik-baik, terkadang ada beberapa tetangga punya sifat iri, terutama yang Jawa. Saat ia memiliki sesuatu, tetangga sering bicara yang tidak enak. Seperti beberapa waktu yang lalu saat ia membeli motor baru. Tapi ia memaklumi hal tersebut karena di mana-mana pasti ada tetangga yang punya sifat iri. Malah justru etnis Tionghoa yang memberi semangat, "*Wah Bu motornya baru, mudah-mudahan sebentar lagi ganti mobil ya Bu*" ia menirukan ucapan tetangga etnis Tionghoa.

Warga Kampung Pemali yang kaya menurutnya tidak pernah memperlihatkan atau menunjukkan bahwa dirinya kaya. "*Mereka saat arisan biasa saja, mereka tidak bermewah-mewah, dan mereka tetap mau membaur,*" ujarnya. Salah satu tetangga Tionghoa yang rumahnya paling besar dan paling kaya di Kampung Pemali juga tetap mau ikut arisan walau nominal uangnya kecil. Saat disuguhi makanan ringan (*snack*) tradisional, menurutnya mereka juga biasa, mau ikut menyantap.

Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga sambil berjualan produk kecantikan. Tetangga samping rumahnya dari etnis Tionghoa justru sering membantu memasarkan jualannya. Ia meminjam katalog dan ikut memasarkan di tempat kerjanya.

Saat ada warga yang sakit, menurutnya semua warga dari semua etnis ikut menjenguk. Ia mengaku sangat senang, karena dulu ia pernah dirawat di salah satu rumah sakit, dan tetangga hampir semuanya menjenguk, yang Tionghoa pun ikut menjenguk, kecuali salah satu tetangga Tionghoa yang kaya.

Ia mengaku tidak pernah mengalami konflik dengan tetangga. Baginya, jika adalah masalah dengan tetangga itu cukup disimpan sendiri (*dibatin*) saja. “*mengapa seperti ini, ya sudah sabar, saya hanya mengadu dengan suami,*” ujarnya. Tetangga yang lain juga menurutnya sama seperti itu, tidak pernah ada yang sampai ribut. Misalkan anak-anak ketika bermain bertengkar dengan temannya sampai menangis, orang tua hanya menenangkan. Menurutnya itu adalah hal biasanya agar anak bisa belajar.

b. Deskripsi Struktural

Bagi partisipan penelitian 5, tetangga adalah saudara dekat, bahkan lebih dari saudara. Menurutnya kalau terjadi apa-apa, pasti tetangga duluan yang tahu. Dengan tetangga pun ia sering saling pinjam barang. Menurutnya itu hal biasanya, tidak ada perasaan canggung sama sekali, sama seperti minjam barang kepada keluarganya sendiri.

Menurut partisipan penelitian 5, terdapat kesenjangan ekonomi di Kampung Pemali. Ada beberapa warga Kampung Pemali yang cenderung lebih kaya dari tetangga warga lain. Dari etnis Koja, ia menyebut Pak RT dan Pak Ustad. Pak RT yang beretnis Koja menurutnya dulu orang kaya, namun setelah terkena musibah kebakaran di Johar dia terlalu tahu bagaimana keadaan sekarang, ia mendengar kerugiannya mencapai milyaran rupiah. Di Kampung Pemali juga terdapat etnis

Jawa yang berprofesi sebagai dokter, menurutnya ia termasuk kaya. Etnis Tionghoa di Kampung Pemali ada beberapa keluarga, namun yang ia persepsikan kaya adalah salah seorang Tionghoa yang mempunyai dua rumah di RT.01. Namun ia menuturkan bahwa yang kaya mau membaur dengan tetangga. Warga Tioanghoa yang kaya pun menurutnya tidak sombong dengan kekayaannya. Hanya saja, Tionghoa yang paling kaya tersebut jarang ikut kegiatan bersama.

2.4.6 Partisipan Penelitian 6 (Etnis Jawa)

Partisipan penelitian 6 adalah seorang wanita dari etnis Jawa. Ia telah tinggal di Kampung Pemali sejak lahir 56 tahun yang lalu. Dulu ia tinggal di rumah yang ia tempati saat ini dengan ayah, ibu, dan 10 saudaranya. Namun, saat ini ia tinggal di rumah tersebut hanya dengan kedua anaknya. Ia menikah dengan seorang pria dari etnis Koja yang tinggal di sebelah rumahnya. Kini suaminya telah meninggal dunia. Sehari-hari ia berprofesi sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan milik etnis Tionghoa.

2.4.6.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Partisipan penelitian 6 mengaku sering berbincang dengan tetangga, terutama dengan pemilik warung di dekat rumahnya yang beretnis Jawa. Dengan tetangga sebelah rumahnya yang beretnis Arab pun ia mengatakan sering berbincang jika bertemu di depan rumah. Bahkan ia sering menginisiasi percakapan, misalkan ada

tetangga yang mau keluar rumah atau hendak memarkirkan kendaraan, ia yang memiliki inisiatif untuk menyapa duluan. Bahkan dengan beberapa tetangga pria ia memiliki panggilan akrab, terutama dari etnis Koja dan Arab, ia panggil dengan sebutan “bang” yang menunjukkan keakraban.

Ia mengatakan bahwa hal yang menjadi tema saat berbincang dengan tetangga sangat bervariasi. Namun, ia menegaskan bahwa ia tidak pernah membicarakan tetangga. Saat berbincang, paling sering membicarakan tentang dirinya sendiri, cerita tentang kerjaan di kantor, dan semuanya dibawa dalam suasana bercanda.

Ia mengatakan bahwa etnis Tionghoa di Kampung Pemali semuanya baik. Ketua RT yang sebelumnya adalah seorang Tionghoa bernama Haryo Suyoso. Ia mengatakan bahwa Pak Haryo menjadi RT puluhan tahun hingga ia meninggal dan kemudian digantikan oleh ketua RT yang sekarang. Dulu, menurutnya Kampung Pemali sangat ramai saat ada perayaan, baik itu perayaan agama, etnis, maupun negara. Bapak-bapak menurutnya dulu sering kumpul, termasuk suaminya yang beretnis Koja, namun sekarang menurutnya bapak-bapak sudah semakin tua, sudah jarang berkumpul. Anak-anak muda pun jarang ada yang berkumpul.

Menurut penuturannya, ia tidak pernah menceritakan tentang tradisi Jawa ke tetangga. Ia merasa biasa saja dengan tradisi Jawa. Saat berbicara dengan tetangga beretnis Jawa secara otomatis ia menggunakan bahasa Jawa. Dengan pendatang baru dari etnis Jawa biasanya ia menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Namun saat sedang berkumpul di warung, ia memakai bahasa Jawa *ngoko* karena ia merasa

telah akrab. Sedangkan dengan etnis lain, ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia menuturkan bahwa ia menggunakan bahasa Indonesia karena menurutnya etnis selain Jawa seringkali tidak terlalu menguasai bahasa Jawa, jadi daripada salah paham, maka ia menggunakan bahasa Indonesia. Dengan anaknya pun, ia biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Malah menurutnya, anaknya lebih mahir menggunakan bahasa Koja mengikuti etnis bapaknya. Menurutnya tidak ada kesulitan menyampaikan maksud meskipun menggunakan bahasa Indonesia.

Ia yang telah tinggal di Kampung Pemali sejak lahir menceritakan bahwa ia menikah dengan tetangganya yang beretnis Koja. *“Suami saya orang Koja, rumahnya dulu di sebelah rumah ini,”* tuturnya. Setelah menikah ia tinggal bersama suami dan mertua di rumah tersebut, namun setelah suaminya meninggal, rumah itu kemudian dijual. Rumah tersebut kini telah dibeli oleh seorang etnis Arab, dan ia kembali tinggal di rumah di mana ia dilahirkan.

b. Deskripsi Struktural

Menurut penuturannya, ia berusaha merangkul semua tetangga tanpa membedakan agama dan etnis. Menurutnya, ia memiliki kedekatan dengan empat etnis yang ada di Kampung Pemali. *Almarhum* suaminya adalah etnis Koja, ia sehari-hari bekerja di perusahaan milik etnis Tionghoa, serta menurutnya etnis Arab sangat mirip dengan etnis suaminya. Maka ia merasa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan semua etnis.

Menurut pengalamannya, kesalahpahaman paling sering terjadi saat berinteraksi dengan orang yang tidak berpendidikan. *“Orang yang tidak sekolah, tidak berpendidikan, biasanya tidak nyambung, ditanya apa jawabnya apa,”*

ujarnya. Ia mencontohkan hal tersebut yaitu pada saat berkomunikasi dengan kakak pemilik warung tempat ia sering berkumpul dimana ia sering salah paham dengannya.

2.4.6.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Menurutnya hidup bertetangga, jangan dengan etnis yang berbeda, dengan etnis yang sama pun pasti ada saja hal-hal yang tidak disukai. Seperti di Kampung Pemali ada tetangga yang menurutnya sering menyinggung. Namun ia menanggapi hal tersebut dengan diam saja. Menurutnya jika ditanggapi pun tidak menyelesaikan masalah, malah justru menambah pikiran.

Di Kampung Pemali, menurutnya ada beberapa orang yang sangat kaya, namun yang lain menurutnya setara dari sisi ekonomi. Menurutnya meskipun ada yang sangat kaya, yaitu salah seorang tetangga etnis Tionghoa, namun ia tetap bersikap sopan dan tidak sombong. *“Tidak ada orang kaya yang sombong di sini, orang Tionghoa yang paling kaya pun mereka sangat sopan, saya juga sopan dengan mereka,”* katanya.

Ia mengaku tidak pernah ada masalah dengan tetangga karena dia tidak suka keributan. Semua persoalan, jika ada tetangga yang menyinggung, ia anggap semuanya telah selesai tidak perlu untuk diperpanjang. *“Saya tidak suka ribut, ya sudah saya anggap selesai saja, semua tetangga, siapa saja yang lewat, saya sapa saat saya menyiram bunga,”* ujarnya. Ia bahkan mengaku hafal seluruh nama tetangganya, bahkan sampai anak-anaknya. Menurutnya menyapa sambil menyebut nama akan lebih menghargai orang yang di sapa.

Ia pernah mengalami konflik dengan suaminya yang beretnis Koja. Ia mengatakan bahwa orang Koja sangat keras dan sangat tegas dalam beragama. Ia yang mengaku tidak terlalu taat dalam beragama dan masih berpakaian terbuka sering berkelahi dengan suaminya. *“Suami saya sering cemburu karena di tempat kerja saya banyak laki-laki, padahal saya bergaul secara wajar saja dengan mereka,”* ujarnya. Bahkan ia pernah melaporkan kepada polisi atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya.

Selain perlakuan tidak nyaman oleh suami yang beretnis Koja, ia mengatakan bahwa ia pernah mendapat perlakuan tidak nyaman dari seorang wanita etnis Koja di Pesanggrahan. Ia mengaku kadang-kadang memakai kerudung, menurutnya wajar jika ia memakai kerudung karena ia seorang muslim, suaminya pun muslim dan apalagi beretnis Koja. Ia menuturkan, *“Saya kira lucu jika di kantor tiba-tiba saya memakai kerudung. Saat pengajian atau kondangan saja saya menyesuaikan memakai kerudung.”* Namun saat ia memakai kerudung, tetangga dari kampung sebelah, kampung Pesanggrahan, yang beretnis Koja tersebut seperti sinis melihatnya. *“Jika saya memakai kerudung, dia seakan-anak melihat saya seperti melihat setan,”* ujarnya. Tetapi di Kampung Pemali ia menuturkan tidak pernah ada masalah. Tetangga menurutnya tidak suka mengusik masalah pribadi, apalagi masalah agama.

b. Deskripsi Struktural

Menurutnya tetangga itu orang paling pertama menolong saat kesusahan. *“Saat kita meninggal maka tetangga yang mengantar, kita tidak mungkin berangkat sendiri ke kuburan, saudara jauh pun tidak mungkin langsung datang”* ujarnya.

Maka baginya tetangga itu sudah seperti saudara, bahkan lebih dekat dari saudara. Terkadang, saat merayakan ulang tahun anak ia mengadakan syukuran *bancakan* memasak bubur khas Jawa. Bubur itu ia bagikan kepada seluruh tetangga. Begitu pula tetangga yang lain, menurutnya sering mengantar makanan ke rumahnya.

Pernah suatu kejadian ia jatuh sakit karena kecapekan. Saat itu ia kecapekan karena di siang hari ia harus bekerja dan ia juga harus mengurus anaknya yang sakit di rumah sakit Panti Wilasa. Dalam kondisi tanpa suami, ia jatuh sakit dan hanya bisa terbaring di rumah dirawat anaknya yang lain. Hal yang paling berkesan baginya adalah saat ia sakit, dalam kondisi ia tidak bisa minta tolong kepada keluarganya, tiba-tiba salah seorang tetangga dari etnis Arab datang ke rumahnya membawa berbagai makanan.

Menurutnya warga Kampung Pemali sudah terbiasa tidak membawa-bawa etnis, agama, dan status ekonomi dalam pergaulan sehari-hari. Pak RT pun menurutnya sangat berhati-hati saat mengusulkan warga miskin karena takut menyinggung warga yang dianggap miskin.

2.4.7 Partisipan Penelitian 7 (Etnis Tionghoa)

Partisipan penelitian 7 ini adalah seorang warga etnis Tionghoa yang sehari-hari berprofesi sebagai karyawan swasta. Ia telah tinggal di Kampung Pemali setelah menikah pada tahun 1984. Sebelumnya, pria Katolik kelahiran Tegal ini kuliah jurusan hukum di UKSW, Salatiga. Setelah lulus pada tahun 1982, ia lalu pindah ke Semarang, tinggal bersama dengan kerabatnya (*cicik*) di Citarum.

Dia pernah satu kali pindah rumah saat di Kampung Pemali, namun tetap dalam satu RT. Pertama ia membeli rumah di Jalan Pemali I No.03, kemudian

pada tahun 1992 ia pindah ke rumah no.22 di RT yang sama. Ia mengaku tidak banyak pertimbangan memilih rumah di Kampung Pemali. Menurutnya tinggal di manapun tidak masalah, asal bisa menyesuaikan diri. Saat pertama pindah ke Pamali, ia bahkan belum tau kondisi RT yang terdiri dari banyak etnis. Saat ini ia dipercaya sebagai bendahara RT.01 Kampung Pemali sejak Ketua RT yang lama, Haryo Suyoso, meninggal.

2.4.7.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Dalam konteks hubungan dengan tetangga, biasanya ia berbincang dengan tetangga di malam hari jika bertemu dengan tetangga ketika membeli rokok di warung. *“Jika bertemu dengan tetangga pasti saya menyapa, terkadang juga berbincang dengan mereka,”* ujarnya.

Hal yang biasa dibicarakan dengan tetangga menurutnya adalah tentang kegiatan kampung. Saat ini, ia mengaku paling sering berinteraksi dengan ketua RT dan pak *ustad*. Saat wawancara ini dilakukan, ia baru mengetahui bahwa pak *ustad* adalah dari etnis Koja, selama ini ia mengira pak *ustad* adalah etnis Arab.

Ia mengatakan bahwa ia pernah berbincang mengenai tradisi masing-masing, namun hanya di saat yang tepat. Tetangga juga menurutnya banyak bertanya tentang tradisi Tionghoa dan juga tentang agama Katolik. Jika sudah berbincang maka saling menanggapi, ia banyak bertanya terutama tentang Islam, tentang haji misalnya. Menurut penuturannya ia tidak terlalu ingin tahu mengenai perbedaan etnis.

Ia menceritakan bahwa ia biasanya memakai bahasa Indonesia saat berbicara dengan tetangga, namun terkadang ia mencampurnya dengan bahasa Jawa. Ia jarang menggunakan bahasa Jawa karena banyak kosa kata yang tidak ia pahami, terutama bahasa Jawa *kromo*. Ia mengaku tidak mengalami kesulitan untuk mengutarakan maksud karena di rumah pun ia menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko* saat berinteraksi dengan keluarga.

Selama 30 tahun hidup di Kampung Pemali, tidak ada yang ia tidak sukai dari etnis lain. Sesama etnis di Kampung Pemali menurutnya selalu saling menghargai, saling bertukar informasi, dan bercerita, bahkan mengenai tradisi kebudayaan masing-masing etnis.

b. Deskripsi Struktural

Suasana yang terjadi dalam setiap obrolan, menurutnya sangatlah akrab. Bahkan ia menuturkan sering bercanda dengan para tetangga. Menurutnya, dulu biasanya bapak-bapak sering berbincang hingga larut malam. Dulu Kampung Pemali menurutnya ramai, setiap bulan *Suro* (salah satu bulan dalam kalender Jawa) bapak-bapak pasti *begadang*. Peringatan 17 Agustus pun sangat ramai sekali dimeriahkan seluruh warga. Namun, sejak para orang tua (*sesepuh*) meninggal kira-kira tahun 2000 dan berganti generasi, ia semakin jarang berkumpul malam-malam dengan para tetangga. Dulu warga bisa sangat memiliki rasa kebersamaan menurutnya karena ada peran *sesepuh* yang mengajak *jagongan* (duduk-duduk sambil berbincang). Generasi muda pun menurutnya kurang aktif menjalankan forum kebersamaan.

Saat ini, interaksi yang paling intensif ia rasakan adalah saat arisan atau rapat bulanan. “*Ada arisan bulanan, saya tidak memikirkan uangnya karena sangat kecil, yang penting bisa berkumpul*” katanya. Di pertemuan itulah ia berkumpul dengan para tetangga. Ia sendiri selalu datang jika tidak ada kepentingan lain. Ketidakhadirannya dalam pertemuan itu hanya jika bertepatan dengan acara gereja atau ada kepentingan kantor yang harus dijalani.

Ia mengatakan ada seorang warga etnis Tionghoa yang sering sekali tidak ikut pertemuan bulanan. Menurutnya alasannya tidak bisa diterima karena hanya karena kesibukan. Menurutnya pertemuan bulanan paling hanya 30 menit, tidak mungkin tidak bisa meluangkan. Ia justru menduga faktor ekonomi sebagai penyebab ketidakhadirannya. Namun, meskipun demikian dalam bergaul sehari-hari ia masih baik dengannya. Orang tersebut pun masih mau untuk diajak iuran, menurutnya masih lebih baik dari etnis Tionghoa di kampung sebelah.

Ia mengatakan bahwa agama cukup untuk diri sendiri saja. Agama Katolik menurutnya sangat menekankan kepada *liturgi* atau ibadah. Namun bukan berarti ia anti terhadap agama lain. Bahkan di Kampung Pemali menurutnya sudah menjadi hal yang biasa jika orang Tionghoa non muslim mengikuti acara *tahlilan* jika ada tetangga yang muslim meninggal. Ia hanya sekadar hadir untuk memberikan penghormatan terakhir.

2.4.7.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Selama 30 tahun ia tinggal di Kampung Pemali, ia merasa kehidupan bertetangga di Kampung Pemali sangatlah baik. Meskipun warga Kampung Pemali terdiri dari berbagai etnis, namun menurutnya tetangga tidak suka saling mengusik.

Selama di Kampung Pemali, menurutnya tidak pernah ada kendala dengan tetangga karena faktor etnis. Ia pernah bermasalah dengan sesama etnis Tionghoa di sebelah rumahnya karena rumahnya sering dilempari batu. “*Saya bertengkar dengannya, namun dia juga bertengkar dengan tetangga sebelahnya, Bu Emi dari etnis Jawa*” ujarnya. Ia menduga anak tersebut mengalami gangguan jiwa. Konflik tersebut akhirnya diselesaikan melalui jalur hukum. Ia meminta kepada ketua RT untuk menyelesaikan dengan memanggil polisi.

Sejak kecil ia telah beragama Katolik dan dibaptis saat masih bayi. Pendidikannya pun ia peroleh di sekolah Katolik. Ia mengatakan bahwa hampir seluruh keluarganya kini beragama Katolik, tidak ada lagi yang beragama Konghucu. Menurutnya hanya etnis Tionghoa yang tua saja yang masih memeluk agama Konghucu. Ia pun tidak ikut perkumpulan kekerabatan suku sesama etnis Tionghoa. Karena agamanya Katolik dan telah memiliki nama baptis sejak lahir maka ia tidak terlalu merasakan kejadian-kejadian diskriminasi saat zaman Orde Baru.

Di Kampung Pemali pun, sejak dulu ia telah rukun dengan para tetangga. Ia menceritakan bahwa meskipun ia beragama Katolik, namun para tetangga menunjukkan toleransi yang luar biasa. Jika ia sakit, tetangga menjenguk, sama halnya jika tetangganya sakit, ia dan istrinya berusaha menyempatkan waktu untuk menjenguk. Jika ada yang meninggal, pasti ia usahakan untuk melayat.

Ia memiliki banyak anjing peliharaan. Namun, selama tinggal di Kampung Pemali ia mengaku tidak pernah mengeluarkan anjing-anjingnya. Menurut penuturannya sebetulnya hal tersebut tidak dilarang secara resmi oleh RT. Ia hanya merasa takut mengganggu tetangga jika mengeluarkan anjing karena mayoritas tetangga adalah muslim.

Ia menyatakan bahwa di Kampung Pemali, semua etnis bebas untuk menjalankan tradisi etnis dan agama. Ia mengaku sering mengadakan pertemuan agama dengan sesama penganut Katolik di rumahnya. Yang muslim pun menurutnya bebas untuk mengadakan pengajian, tidak saling mengusik.

b. Deskripsi Struktural

Menurutnya persoalan etnis tidak perlu terlalu dipersoalkan. Ia mengatakan bahwa etnis itu Tuhan yang menentukan. *“Kita lahir dari rahim siapa dan etnisnya apa Tuhan yang menentukan,”* ujarnya. Namun berbeda dengan persoalan agama, jika etnis ditentukan Tuhan maka menurutnya agama ditentukan oleh tiap-tiap individu. Oleh sebab itu pertimbangan agama menurutnya jauh di atas segalanya. Saat membagi makanan dengan tetangga misalnya ia mencontohkan jangan sampai mengasih makanan yang digolongkan haram oleh orang Islam. Dalam pernikahan pun, ia tidak melihat apa etnisnya, yang penting baginya adalah agamanya sama. *“Tidak masalah pernikahan campur, asalkan agamanya sama, agar anak bisa gampang dididik, tidak malah terjadi pertengkaran suami istri,”* ujarnya.

Baginya tetangga adalah saudara, tetangga adalah orang pertama yang akan membantu di saat kesusahan. Bahkan bantuan tetangga menurut penuturannya

seringkali lebih duluan dari bantuan keluarga. Maka menurutnya, kalau ada tetangga yang kesusahan, maka ia dengan suka rela membantu.

2.4.8 Partisipan Penelitian 8 (Etnis Tionghoa)

Partisipan penelitian 8 adalah seorang wanita etnis Tionghoa. Ia lahir di Semarang 50 tahun yang lalu. Ia tinggal di Kampung Pemali sudah 30 tahun bersama suaminya. Ia terlahir dari pasangan Tionghoa. Ayah ibunya adalah pemeluk agama Konghuchu. Namun sejak kecil ia telah memeluk agama Katolik. Menurutny dulu sulit untuk memperoleh pendidikan jika beragama Konghuchu.

Pendidikan terakhirnya adalah S-1. Saat ini kesibukannya adalah sebagai ibu rumah tangga. Dulu ia adalah karyawan swasta, namun sejak mengalami gangguan untuk berjalan ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

2.4.8.1 Komunikasi Antaretnis

a. Deskripsi Tekstural

Ia mengaku sering berbincang dengan tetangga. Tetangga dari berbagai etnis hampir setiap sore berkumpul di samping rumahnya. Saat berkumpul, berbagai hal menurutnya menjadi bahan *obrolan*. Namun yang paling sering menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masakan, urusan kemasyarakatan, dan kegiatan PKK. Ia dulu sangat aktif di kegiatan PKK, namun kini kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk mengikuti pertemuan bulanan jika diadakan di rumah yang jauh dan harus menaiki tangga.

Saat berbicara dengan tetangga ia lebih sering memakai bahasa Jawa *ngoko*.
 “Saat berbincang saya memakai bahasa Jawa, dengan tetangga sudah biasa

ngoko-ngokoan (berbicara dengan bahasa Jawa ngoko)” ujarnya. Namun dengan orang yang lebih tua, ia menggunakan bahasa Indonesia. Karena menurutnya jika tidak memakai bahasa *kromo* dengan orang tua bisa dikira tidak sopan, jadi lebih baik menggunakan bahasa Indonesia daripada terjadi salah paham. Ia mengaku tidak kesulitan menyampaikan maksud pembicaraan karena di rumah pun ia menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari.

Ia mengatakan bahwa dirinya termasuk yang *dituakan* (disegani karena lebih tua) oleh para tetangga di Kampung Pemali. Ia dulunya termasuk salah seorang penggiat PKK yang sangat aktif. Berbagai pengalamannya tersebut selalu ia bagikan kepada tetangga. Ia mengatakan bahwa salah seorang tetangga yang sering bertanya padanya mengenai PKK adalah tetangga dari etnis Arab. Ia mengaku sering berbincang panjang lebar mengenai PKK dengan ibu tersebut yang tergolong baru tinggal di Kampung Pemali namun punya semangat yang besar untuk memajukan PKK.

b. Deskripsi Struktural

Ia mengaku akrab dengan semua tetangga. Menurutnya semua warga itu punya karakter yang berbeda-beda, ada yang halus namun ada pula yang tegas. “*Orang Jawa biasanya halus, berbeda dengan orang Arab yang tegas seperti orang Koja,*” ujarnya. Karena sudah akrab dengan semuanya, maka ia tidak lagi merasa canggung atau cemas saat berinteraksi. Bahkan bahasa saat berinteraksi pun biasanya dia menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

2.4.8.2 Membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis

a. Deskripsi Tekstural

Sebagai bagian dari warga Kampung Pemali, menurutnya harus ada aturan yang disepakati bersama. Latar belakang hukum saat kuliah menurutnya benar-benar memengaruhi cara berfikirnya. Ia mengaku tidak berani mengadakan acara berbau keagamaan di rumahnya jika tidak diizinkan oleh warga. Namun, selama tinggal di Kampung Pemali ia menuturkan tidak pernah ada masalah jika ia mengadakan pertemuan agama di rumahnya. Bahkan ia mengatakan saat pertemuan mereka nyanyi lagu gereja dengan sangat keras. Etnis Arab yang ada di depan rumahnya ia rasa sudah memaklumi hal tersebut. Begitu pula saat etnis Arab mengadakan pengajian di rumahnya, ia juga memaklumi dan tidak merasa ada masalah dengan kegiatan tersebut.

Menurutnya etnis atau agama yang berbeda bukan merupakan sumber perselisihan, namun justru merupakan keunikan yang ada di Kampung Pemali. Ia sebagai orang Tionghoa dan beragama Katolik menurutnya bisa diterima oleh semua warga. Saat perayaan natal misalnya, warga datang ke rumahnya untuk mengucapkan selamat natal, begitu pula saat perayaan imlek.

Ia mengaku tidak pernah sama sekali bertengkar dengan tetangga. Ia menuturkan bahwa ia orangnya apa adanya dan dekat dengan semua tetangga. Saat berkumpul ia mengaku pernah juga *bergosip*. Saat berkumpul, menurutnya tetangga sering membicarakan salah seorang tetangga yang katanya berbuat asusila. Namun hal tersebut hanya dibicarakan sambil bisik-bisik saja dan hanya sebatas perbincangan. Warga pun menurutnya tidak ada yang berani menegur.

“Jika ditegur nanti malah terjadi keributan, kampung menjadi tidak tentram,” ujarnya.

b. Deskripsi Struktural

Ia mengatakan bahwa tetangga adalah orang yang sangat dekat selayaknya saudara. Apalagi sejak ia mengalami kendala untuk berjalan, maka hampir setiap waktunya ia habiskan di rumah. Kumpul setiap sore itu menurutnya sangat membantu untuk menghilangkan kebosanan. Bahkan ia membandingkan hal tersebut dengan keluarga di mana terkadang sering merasa jenuh, namun jika dengan tetangga, walau setiap sore berkumpul, tetap saja ada pembicaraan yang bisa membuatnya tertawa.

Ia mengaku sering mendapat kiriman makanan dari tetangga, terutama dari tetangga etnis Arab dan Koja. Ia berkata bawah etnis Arab dan Koja itu sering mengadakan acara, biasanya pengajian. Selesai acara pasti mereka membagi-bagi makanan kepada seluruh tetangga. Saat lebaran pun, ia ikut menikmati karena beberapa tetangga memberikan ketupat opor kepadanya. Saat natal dan imlek, ia gantian membagi makanan kepada tetangga.

2.5 Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Struktural Individu

2.5.1 Komunikasi Antaretnis

Masing-masing responden adalah warga RT.01 RW.02 Kampung Pemali dari etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa. Dari keempat etnis tersebut, berdasarkan penuturan partisipan penelitian dari empat etnis, warga yang masih sangat memegang budaya etnisnya adalah etnis Koja dan Arab. Hal tersebut disebabkan

oleh kedekatan budaya etnis Arab dan Koja dengan ajaran agama yang mereka peluk, yaitu Islam. Etnis Tionghoa cenderung sudah semakin menjauh dengan budaya mereka. Dua orang partisipan dari etnis Tionghoa, keduanya beragama Katolik dan sejak kecil telah dibaptis. Saat ini, budaya etnis Tionghoa bagi kedua partisipan penelitian hanya sebatas perayaan imlek. Sedangkan bagi partisipan penelitian dari etnis Jawa karena mereka tinggal di kota Semarang, maka budaya etnis tersebut masih mereka pegang. Salah seorang partisipan penelitian dari etnis Jawa setiap tahun masih mengadakan *bancakan* untuk memperingati hari lahir ia dan anaknya.

Dalam konteks intensitas komunikasi antaretnis, terdapat perbedaan yang mencolok antara partisipan penelitian pria dan wanita dari etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa. Intensitas komunikasi para wanita cenderung sangat tinggi, hampir setiap sore mereka melakukan komunikasi tatap muka dengan sesama wanita dari seluruh etnis yang ada di Kampung Pemali. Sebaliknya para pria, berdasarkan penuturan partisipan penelitian, intensitas komunikasi mereka dengan tetangga semakin berkurang. Salah seorang partisipan penelitian pria dari etnis Tionghoa misalnya menuturkan bahwa sejak beberapa orang yang dianggap tua (*sesepuh*) meninggal, tidak ada lagi yang mengajak berkumpul setiap malam. Sedangkan dua partisipan penelitian dari etnis Koja menuturkan bahwa berkurangnya intensitas komunikasi mereka dengan warga disebabkan oleh kesibukan mereka.

Seluruh partisipan penelitian pria menyatakan bahwa pertemuan yang paling intensif hanya dilakukan sebulan sekali dalam rapat RT. Dalam pertemuan

tersebut, seluruh kepala keluarga berkumpul. Di forum itu lah mereka bisa berbicara panjang lebar dengan pada tetangga.

Topik yang dibicarakan oleh para partisipan penelitian dengan tetangganya sangat bervariasi tergantung dengan konteks dan suasana. Biasanya hal yang dibicarakan adalah seputar kegiatan kampung dan kemasyarakatan. Hal-hal pribadi adalah tema yang sensitif dan hanya dibicarakan dalam suasana komunikasi antarpribadi. Hal pribadi tersebut tidak diceritakan dalam forum terbuka. Bahkan beberapa partisipan penelitian menyatakan tidak akan membuka hal pribadi kepada tetangga.

Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam interaksi antaretnis adalah bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks tertentu ada beberapa partisipan penelitian yang menggunakan bahasa Jawa *kromo* dan *ngoko*. Dalam interaksi antaretnis, warga telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Salah seorang partisipan etnis Tionghoa yang sehari-hari di rumah menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pun saat berinteraksi dengan etnis Jawa cenderung sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Partisipan etnis Tionghoa tersebut mengaku jika ia takut menyinggung jika menggunakan bahasa Jawa karena kosakata bahasa Jawa *kromo*-nya terbatas. Sedangkan partisipan penelitian wanita dari etnis Tionghoa yang sudah tergolong dituakan (*sesepuh*) mengaku lebih sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Komunikasi antaretnis menurut penuturan partisipan penelitian berlangsung dengan akrab. Perubahan intensitas komunikasi di kalangan pria tidak memengaruhi keakraban yang telah terbentuk sejak lama. Partisipan penelitian 1 pun yang tergolong warga baru di Kampung Pemali, mengaku bisa cepat akrab

dengan semua tetangga dari berbagai etnis. Sesama tetangga saling membantu jika ada acara. Bahkan, saat etnis Arab dan Koja mengadakan acara, tidak jarang warga etnis Jawa membantu memasak. Antarwarga pun sering saling ber kirim makanan sebagaimana dituturkan oleh partisipan penelitian 6.

Bagi beberapa partisipan penelitian yang beragama Islam dari etnis Arab dan Koja, pendorong untuk berinteraksi dengan tetangga adalah faktor agama. Menurut mereka, ajaran Islam yang menjadi landasan budaya etnis Arab dan Koja mendorong penganutnya untuk berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan tetangga. Forum pengajian ibu-ibu muslim diadakan sebulan dua kali yang diikuti oleh etnis Arab, Koja, dan Jawa, kecuali etnis Tionghoa karena semua warga Tionghoa di Kampung Pemali tidak ada yang beragama Islam.

2.5.2 Membangun Komunitas Pertetanggaan yang Harmonis

Menurut seluruh partisipan penelitian, perbedaan etnis tidak menghalangi mereka dalam berinteraksi dengan tetangga. Perbedaan tersebut tidak memengaruhi hubungan mereka sebagai warga Kampung Pemali. Hal tersebut bahkan terlihat dalam kerukunan lintas agama dan etnis. Jika ada warga Kampung Pemali yang sakit atau meninggal, maka hampir semua warga ikut menjenguk dan berbelasungkawa. Bahkan, etnis Tionghoa pun ikut hadir dalam acara *tahlilan* saat ada tetangga muslim yang meninggal.

Partisipan penelitian dari etnis Jawa menceritakan bagaimana ia mendapat perlakuan sangat baik dari tetangganya yang beretnis Arab. Saat ia sakit, di mana keluarganya tidak ada yang menolong kecuali anak-anaknya, tetangganya yang beretnis Tionghoa justru menolong dan memberikan makanan kepadanya.

Toleransi terhadap perbedaan juga nampak saat perayaan hari besar, baik itu idul fitri, natal, maupun imlek. Menurut penuturan partisipan penelitian 2 dan 4, dulu terdapat banyak lampion di Kampung Pemali untuk merayakan hari-hari besar. Saat ini hal tersebut masih diperingati bersama namun dalam bentuk saling mengunjungi dan saling berkiriman makanan.

Seluruh partisipan penelitian mengaku bahwa mereka mau menerima etnis yang berbeda untuk hidup bersama dengan mereka, khususnya sebagai tetangga. Mereka mengakui terdapat perbedaan etnis dan perbedaan tersebut bagi mereka merupakan sebuah keniscayaan yang tidak perlu dipertanyakan. Salah seorang partisipan penelitian dari etnis Tionghoa misalnya menyatakan bahwa bahwa etnis itu tuhan yang menentukan. "*Kita lahir dari rahim siapa dan etnisnya apa Tuhan yang menentukan,*" ujarnya. Bahkan pernikahan antaretnis pun sudah dianggap wajar oleh semua partisipan penelitian. Kecuali bagi bagi wanita etnis Arab, kedua partisipan penelitian etnis Arab mengatakan bahwa untuk wanita etnis Arab seharusnya menikah dengan pria dari etnis Arab juga karena mereka membawa garis keturunan Nabi. Selain itu, mereka tidak mempermasalahkan jika anak atau sanak saudaranya menikah dengan orang dari etnis yang tidak sama dengannya. Akan tetapi saat bersinggungan dengan faktor agama, seluruh partisipan penelitian mengaku bahwa mereka dapat menerima orang yang memiliki agama berbeda sebagai tetangga namun tidak sebagai keluarga melalui pernikahan.

Sebagai warga Kampung Pemali, seluruh partisipan menyatakan bahwa ada kesepakatan yang harus dipatuhi bersama. Kesepakatan tersebut dapat berupa kesepakatan yang sudah dianggap berlaku umum bagi semua orang seperti hadir

saat menerima undangan atau menolong saat tetangga membutuhkan. Maupun kesepakatan khusus yang hanya disepakai oleh dan berlaku bagi warga Kampung Pemali saja. Di Kampung Pemali, berdasarkan penuturan partisipan penelitian, untuk membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis, maka warga memiliki beberapa aturan yang disepakati bersama. Bagi warga Kampung Pemali, kehadiran dalam forum formal merupakan sebuah keharusan yang sangat *urgent*. Warga yang tidak dapat hadir harus bisa memberikan alasan yang konkrit dan dapat diterima. Partisipan pria dari etnis Tionghoa misalnya, ia menyatakan bahwa dalam kondisi apa pun akan berusaha untuk mengikuti pertemuan RT, kecuali ia kebetulan ada acara gereja atau dipanggil oleh pimpinan kantornya.

Betapa pentingnya kehadiran dalam pertemuan formal, salah satu keluarga Tionghoa yang sering tidak hadir dalam pertemuan sampai-sampai mendapat prasangka negatif dari seluruh partisipan penelitian, bahkan dari sesama etnis Tionghoa. Menurut penjelasan ketua RT, mereka telah berkali-kali diperingatkan agar hadir di pertemuan bulanan tersebut. Pasangan suami-istri tersebut menjawab bahwa ketidakhadiran mereka karena faktor kesibukan dan bahwa mereka memiliki rumah lain di luar Kampung Pemali. Namun, ketidakhadirannya masih terus terulang, sampai sampai salah seorang partisipan etnis Arab berkata dengan nada emosi, *“Apa susahnya ikut, pertemuannya hanya setengah jam.”*

Terkait dengan kesepakatan bersama, partisipan penelitian 1 menyatakan ketidaksenangannya dengan salah satu tetangga etnis Jawa yang menaikan jalan tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada warga atau ketua RT. Warga tersebut

tiba-tiba menaikan jalan di depan rumahnya hingga dapat mengakibatkan kendaraan tergelincir karena jalan yang tidak rata.

Selain itu, di Kampung Pemali terdapat pula kesepakatan untuk tidak mengeluarkan anjing dari rumah bagi yang memeliharanya. Partisipan penelitian 1, 3, 4, dan 5 menyatakan bahwa itu merupakan kesepakatan yang telah disepakati sejak kepemimpinan ketua RT yang sebelumnya, Haryo Suyoso. Namun, partisipan penelitian 7 yang memelihara anjing mengatakan bahwa sebetulnya tidak ada kesepakatan bersama atau aturan RT, namun itu hanya kesadaran dirinya karena ia menyadari bahwa mayoritas tetangganya beragama Islam. Ia mengaku tidak keberatan untuk tidak mengeluarkan anjingnya dari rumah.

Komunitas tidak dapat dilepaskan dari konflik. Komunitas pertetangaan Kampung Pemali pernah satu kali mengalami konflik antarindividu warga. Satu-satunya konflik di Kampung Pemali hingga melibatkan pihak polisi adalah saat salah satu warga etnis Tionghoa, menurut penuturan beberapa partisipan penelitian, membuat gaduh tetangga kiri dan kanannya. Tetangga di sebelah kiri rumahnya adalah etnis Tionghoa dan di sebelah kanannya adalah etnis Jawa. Menurut ketua RT dan beberapa informan, konflik tersebut diselesaikan dengan cara dialog yang dimediasi oleh ketua RT. Namun, saat kejadian gaduh tersebut terulang, ketua RT memanggil polisi atas usulan warga untuk menyelesaikan permasalahannya karena warga Tionghoa tersebut melempar rumah tetangga kiri dan kanannya dengan batu.

Selain kejadian di atas, Partisipan penelitian cenderung menghindari konflik. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para partisipan penelitian, ada

beberapa hal yang sebetulnya bisa menyulut konflik. Ada warga etnis Jawa yang menurut partisipan etnis Arab dan Koja berbuat asusila. Hal tersebut sudah menjadi kabar yang diketahui oleh seluruh warga. Namun, menurut partisipan penelitian 1, di Kampung Pemali itu semacam ada kesepakatan bersama untuk menghindari keributan. Maka warga pun diam saja, warga membiarkan hal tersebut. Warga hanya membicarakan di belakang, namun saat ada oknum yang bersangkutan, warga seakan-akan sepakat menutupi kecurigaan mereka dan berinteraksi seperti biasa layaknya tidak ada persolan. Begitu pula saat ada warga etnis Jawa yang tanpa koordinasi dengan ketua RT tiba-tiba menaikan jalan di depan rumahnya. Menurut partisipan penelitian, sebetulnya warga tidak suka akan hal tersebut, namun warga hanya diam dan membiarkan.

Bahkan ketua RT pun mengaku merasa canggung dan tidak berani untuk menegur warganya. Partisipan penelitian 3 mengatakan bahwa antarwarga cenderung membiarkan warga lain yang berbuat salah untuk sadar dengan sendirinya. Bahkan untuk menetapkan warga miskin yang berhak menerima bantuan untuk renovasi rumah dan menerima bantuan raskin pun, partisipan penelitian 3 mengatakan bahwa pengurus RT.01 RW.02 Kampung Pemali tidak berani untuk menetapkan karena berpotensi memunculkan konflik. Akhirnya solusi yang diambil adalah dengan memotret seluruh rumah dan mengatakan kepada warga bahwa yang menentukan adalah pihak kelurahan.

Berdasarkan penuturan para partisipan penelitian, seluruh partisipan penelitian menganggap tetangga adalah saudara dekat. Bahkan, beberapa partisipan penelitian menegaskan bahwa tetangga itu lebih dari saudara. Partisipan

penelitian dari etnis Jawa menyatakan bahwa tetangga adalah orang yang pertama menolong saat kesusahan, tetangga adalah orang yang pertama tahu saat terjadi apa-apa. Partisipan penelitian dari etnis Arab menyatakan bahwa dengan tetangga bisa saling menjaga dan tolong menolong setiap hari yang belum tentu bisa dilakukan oleh keluarga, tetangga adalah orang yang paling depan membantu saat terjadi sesuatu. Begitu pula bagi partisipan penelitian 7 dari etnis Tionghoa, menurutnya bantuan tetangga seringkali lebih duluan dari bantuan keluarga. Bahkan partisipan penelitian 8 dari etnis Tionghoa menyatakan bahwa dengan keluarga terkadang ia sering merasa jenuh, namun jika dengan tetangga, walau setiap sore berkumpul, tetap saja ada pembicaraan yang bisa membuatnya tertawa. Bagi partisipan penelitian 4 dari etnis Koja, ia mengatakan, "*Selagi mereka berpartisipasi dengan kegiatan kampung maka mereka adalah bagian dari kita.*"

